

**ANALISIS KETIMPANGAN PEMBANGUNAN EKONOMI ANTAR  
PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2011-2020**

**SKRIPSI**



Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Hisyam Isfahan

Nim : 17313029

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**Universitas Islam Indoneisa**  
**Fakultas Bisnis dan Ekonomika**

2021

**KETIMPANGAN PEMBANGUNAN EKONOMI ANTAR PROVINSI DI  
INDONESIA TAHUN 2011-2020**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Muhammad Hisyam Isfahan

Nomor Mahasiswa : 17313029

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2021

## PERNYATAAN DAN BEBAS PALAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan bersungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi program studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Oktober 2021

Penulis,



Muhammad Hisyam Isfahan

## PENGESAHAN

Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Provinsi di Indonesia tahun 2011-2020

Nama : Muhammad Hisyam Isfahan

Nomor Mahasiswa : 17313029

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'J' followed by a smaller 'S' and a horizontal line.

Prof. Jaka Sriyana, SE., MSi., Ph.D

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS KETIMPANGAN PEMBANGUNAN EKONOMI ANTAR PROVINSI DI  
INDONESIA TAHUN 2011-2020**

Disusun Oleh : **MUHAMMAD HISYAM ISFAHAN**

Nomor Mahasiswa : **17313029**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 06 September 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Jaka Sriyana, Prof., S.E., M.Si., Ph.D.  
.....

Penguji : Aminuddin Anwar, S.E., M.Sc.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

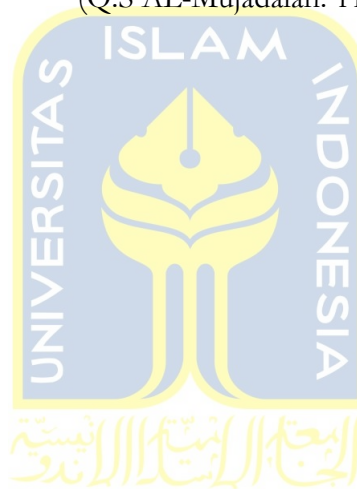
## MOTTO

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat  
balasannya.

(Q.S AL-Zalzalah: 7)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang  
diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

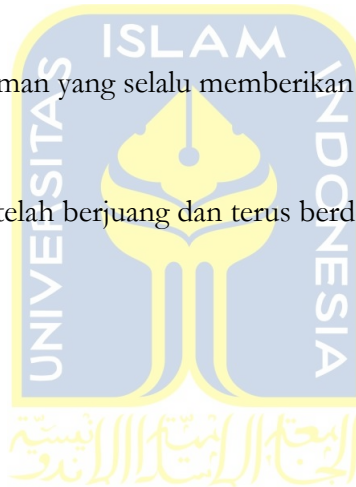
(Q.S AL-Mujadalah: 11)



## Persembahkan

Karya ini merupakan salah satu darma bakti dan bentuk rasa persembahan atas rasa syukur yang telah diberikan oleh ALLAH S.W.T, Karena ia maha pemberi nikmat dan pemberi petunjuk sehingga skripsi dapat dipersembahkan. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. kedua orang tua yang telah memberikan semangat dari awal sampai akhir dalam menyelesaikan skripsi dan juga selalu mendoakan agar diberi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi.
2. kepada seluruh teman teman yang selalu memberikan semangat dan saran dalam menyelesaikan skripsi.
3. kepada diri sendiri yang telah berjuang dan terus berdo'a dalam menyelesaikan skripsi.



## **KATA PENGANTAR**

### **Assalamualikum Wr.Wb**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmatnya, Shalawat dan salam kepada baginda nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk dan Syafa'at sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2020.

Berkat dukungan, doa dan bimbingan berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi yang mana salah satu syarat lulus dalam meraih gelar sarjana ekonomi dari Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu penulis berterima kasih ingin mengucapkan terima kasih kepada:

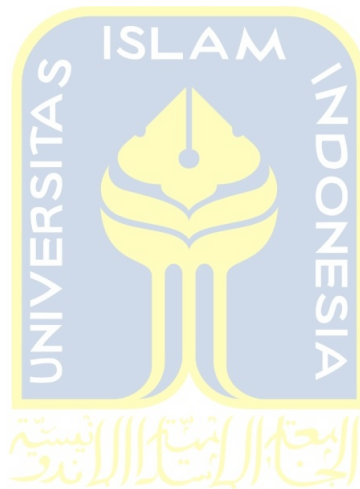
1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridhonya serta kelancaran dalam menyusun skripsi.
2. Nabi Muhammad SAW sebagai sauri teladan dalam mengajarkan kebaikan di dunia yang hingga kini menjadi panutan bagi manusia saat ini.
3. Kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Yth. Prof Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan selama penulis mengerjakan skripsi.
5. Kepada teman-teman seperjuangan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika yang telah memberikan semangat dan saran dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Prof Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.



7. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

8. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA selaku Ketua Jurusan Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

9. Kepada Bapak dan Ibu dosen jurusan Ilmu Ekonomi yang sudah memberikan ilmu kepada penulis.



Yogyakarta, 1 Juli 2021

Penulis,

Muhammad Hisyam Isfahan

**DAFTAR ISI**

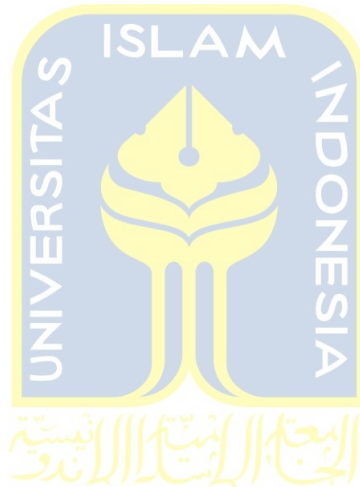
<b><u>JUDUL SKRIPSI</u></b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b><u>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</u></b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b><u>PENGESAHAN</u></b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b><u>ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA INDONESIA</u></b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b><u>PENGESAHAN UJIAN</u></b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b><u>BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI</u></b>	Error! Bookmark not defined.
<b><u>DAFTAR LAMPIRAN</u></b> .....	xvi
<b><u>BAB 1 PENDAHULUAN</u></b> .....	1
1.1 <b><u>Latar Belakang</u></b> .....	1
1.2 <b><u>Rumusan Masalah</u></b> .....	5
1.3 <b><u>Tujuan dan Manfaat Penelitian</u></b> .....	6
1.3.1 <b><u>Tujuan penelitian</u></b> .....	6
1.3.2 <b><u>Manfaat penelitian</u></b> .....	6
<b><u>BAB II</u></b> .....	7
<b><u>KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</u></b> .....	7
2.1 <b><u>Kajian Pustaka</u></b> .....	7
2.2 <b><u>Landasan Teori</u></b> .....	9
2.2.1 <b><u>Produk Domestik Regional Bruto</u></b> .....	9
3.3.3.1 <b><u>Hubungan PDRB Terhadap Ketimpangan Pembangunan</u></b> .....	9
2.2.2 <b><u>Pertumbuhan Ekonomi</u></b> .....	9
2.2.3 <b><u>Laju Pertumbuhan PDRB</u></b> .....	11
2.2.3.1 <b><u>Hubungan Laju Pertumbuhan PDRB Terhadap Ketimpangan Pembangunan</u></b> .....	11

2.2.4	<u>Index Pembangunan manusia.....</u>	<u>12</u>
2.2.4.1	<u>Hubungan Index Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Manusia.....</u>	<u>12</u>
2.2.5	<u>Ketimpangan Pembangunan Ekonomi.....</u>	<u>12</u>
2.3	<u>Kerangka pemikiran.....</u>	<u>13</u>
2.4	<u>Hipotesis Penelitian.....</u>	<u>14</u>
<b><u>BAB III .....</u></b>		<b><u>15</u></b>
<b><u>MEDODOLOGI PENELITIAN.....</u></b>		<b><u>15</u></b>
3.1	<u>Jenis Data Dan Sumber Data.....</u>	<u>15</u>
3.2	<u>Devinisi Oprasional Variabel Penelitian.....</u>	<u>15</u>
3.2.1	<u>Variabel Dependen Ketimpangan Pembangunan Ekonomi....</u>	<u>15</u>
3.3.1	<u>Variabel Independen.....</u>	<u>15</u>
3.3	<u>Metode Analisis Data.....</u>	<u>16</u>
3.3.1	<u>Metode Analisis.....</u>	<u>16</u>
3.3.2	<u>Jenis Regresi Data Panel.....</u>	<u>17</u>
3.3.3	<u>Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel.....</u>	<u>19</u>
3.3.3.1	<u>Uji Chow.....</u>	<u>19</u>
3.3.3.2	<u>Uji Hausman.....</u>	<u>20</u>
3.3.4	<u>Uji statistik.....</u>	<u>20</u>
<b><u>BAB IV.....</u></b>		<b><u>21</u></b>
<b><u>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</u></b>		<b><u>21</u></b>
4.1	<u>Deskripsi Data Penelitian.....</u>	<u>21</u>
4.2	<u>Hasil Dan Analisis Data.....</u>	<u>21</u>
4.4.1	<u>Index Williamson.....</u>	<u>21</u>
4.4.2	<u>Index Gini.....</u>	<u>22</u>
4.4.3	<u>Common Effect Model.....</u>	<u>23</u>
4.4.4	<u>Fixed Effect Model.....</u>	<u>24</u>

4.4.5	<u>Random Effect Model</u> .....	25
4.4.6	<u>Uji Chow</u> .....	26
4.4.7	<u>Uji Hausman</u> .....	26
4.3	<u>Hasil Estimasi Fixed Effect Model</u> .....	27
4.4	<u>Uji Statistik</u> .....	28
4.4.1	<u>Uji t</u> .....	28
4.4.2	<u>Uji f (Uji Kelayakan Model)</u> .....	29
4.4.3	<u>Uji Koefisien Determinasi (<math>R^2</math>)</u> .....	29
4.5	<u>Corss Section effects</u> .....	30
4.6	<u>Period effects</u> .....	31
4.7	<u>Pembahasan</u> .....	31
4.5.1	<u>Analisis PDRB per Kapita Terhadap Ketimpangan Pembangunan</u> .....	31
4.5.2	<u>Analisis Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita Terhadap Ketimpangan Pembangunan</u> .....	32
4.5.3	<u>Analisis IPM Terhadap Ketimpangan Pembangunan</u> .....	33
<b>BAB V</b> .....		34
<b>KESIMPULAN DAN IMPLIKASI</b> .....		34
5.1	<u>Kesimpulan</u> .....	34
5.2	<u>Implikasi</u> .....	35
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		36

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah PDRB per Kapita.....	2
Gambar 1.2 IPM.....	3
Gambar 1.3 Laju Pertumbuhan per Kapita.....	5
Gambar 3.3.3 prosedur Pemilihan Model Estimasi.....	24
Gambar 4.1 Index Williamson.....	25
Gambar 4.2.2 Index Gini.....	26

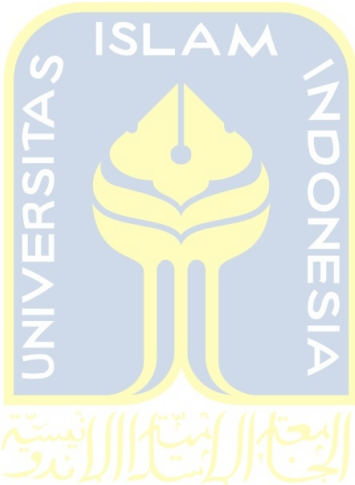


**DAFTAR TABEL**

4.2.3 Tabel Rata-Rata Index Gini.....23

4.5 Tabel cross section effect.....30

5.6 Tabel period effects.....31



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Ketimpangan Pembangunan, PDRB per Kapita, Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita, IPM .....	34
Lampiran 2 Hasil Regresi Common Effect Model.....	43
Lampiran 2 Hasil Regresi Fixed Effect Model.....	44
Lampiran 4 Hasil Regresi Random Effect Model.....	45
Lampiran 5 Hasil Uji Chow.....	45
Lampiran 6 Hasil Uji Hausman.....	46
Lampiran 7 hasil corss saction effect.....	46



## Abstrak

Ketimpangan pembangunan ekonomi merupakan suatu masalah ketimpangan pendapatan disetiap daerah di Indonesia. Faktor utama terjadinya ketimpangan yaitu perbedaan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB per Kapita, Laju Pertumbuhan PDRB dan IPM terhadap Ketimpangan pembangunan ekonomi di Indonesia tahun 2011-2020. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang disertai regresi panel dengan metode terbaiknya yaitu *fixed effect* dengan taraf nyata sebesar 5% atau 0.05. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui publikasi online BPS. Hasil dari penelitian ini memaparkan PDRB per Kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan, sedangkan Laju pertumbuhan PDRB per Kapita dan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan.



**Kata kunci: PDRB per Kapita, Laju pertumbuhan PDRB per Kapita, IPM dan Ketimpangan pembangunan**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan salah satu cara suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya pembangunan pendapatan disuatu wilayah akan meningkat dan angka kemiskinan akan menurun. Dengan dijalankannya pembangunan yang ada di Indonesia selain mensejahterakan masyarakat ini juga bertujuan agar terjadi pemerataan pembangunan dan terjadi keadilan disetiap wilayah yang ada di Indonesia. Ini yang menjadi masalah yang ada di Indonesia, pembangunan yang dijalankan masih belum terealisasi semuanya dan pembangunannya masih belum merata dampaknya akan terjadi ketimpangan yang ada di Indonesia. Indonesia merupakan negara terbesar ke-4 didunia dan memiliki pulau sebanyak 17.504, jadi dengan begitu luasnya negara yang dimiliki Indonesia membuat pemerintahan harus lebih adil dalam melakukan pembangunan disetiap daerahnya, agar membuat pertumbuhan ekonomi disetiap daerah meningkat dan ini akan menurunkan angka kemiskinan dan pengangguran di setiap daerah.

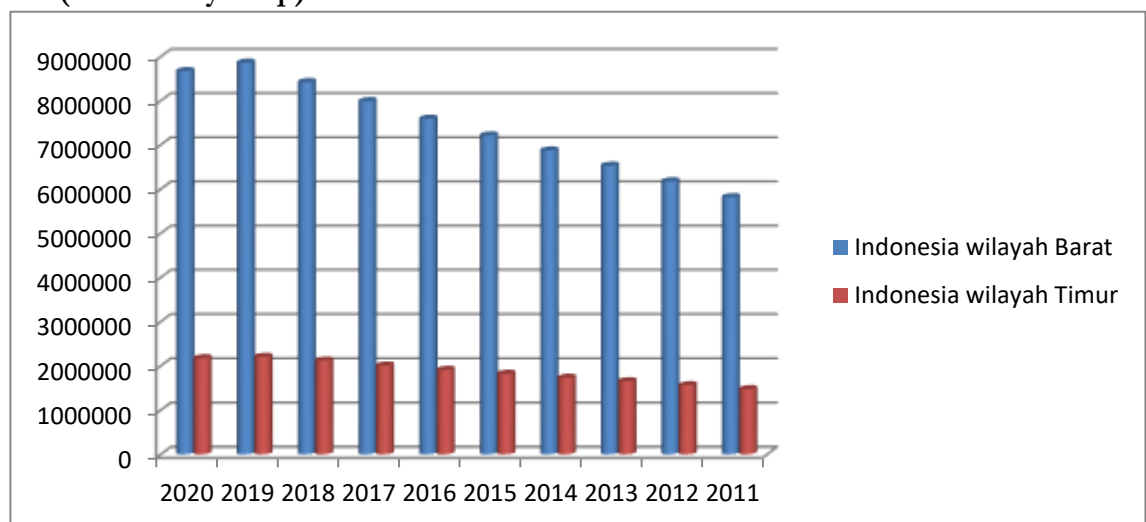
Ketimpangan keseluruhan daerah di Indonesia dalam 10 tahun terakhir masih mengalami turun naik yang bisa di artikan masih belum stabil. Dilihat dari sumber Bps menunjukkan bahwa index gini Indonesia tahun 2011 sebesar 0.388%, tahun 2012 sebesar 0.413%, tahun 2013 sebesar 0.406%, tahun 2014 sebesar 0.414%, tahun 2015 sebesar 0.402, tahun 2016 sebesar 0.394%, tahun 2017 sebesar 0.391%, tahun 2018 sebesar 0.384%, tahun 2019 sebesar 0,381% dan tahun 2020 sebesar 0,385%. Ini menunjukkan bahwa tiap tahunnya mengalami ketidakstabilan dalam ketimpangan pembangunan ekonomi tidak ada penurunan yang konsisten tiap tahunnya dan ketimpangan di indoneisa akan terus menerus terjadi apabila ketimpangan pembangunan terus tidak konsisten.

Ketimpangan pembangunan terjadi akibat dari tidak meratanya pembanguan disetiap daerah, daerah yang pembangunannya sangat tinggi akan membuat pertumbuhan

ekonominya akan meningkat sedangkan kebalikannya daerah yang pembangunannya rendah akan membuat pertumbuhan ekonominya lambat, ini yang membuat terjadinya ketimpangan disetiap daerah. Apabila ini tidak diperhatikan oleh pemerintah ketimpangan yang ada disetiap daerahnya akan terus meningkat karena daerah yang mengalami ketertinggalan pembangunan pertumbuhannya hanya disitu saja sedangkan daerah yang maju akan terus mengalami peningkatan seiring dengan pembangunan yang terus meningkat. Pembangunan yang ada di daerah kawasan barat Indonesia yang terdiri dari pulau Jawa dan Sumatra jauh lebih maju daripada daerah kawasan timur yang terdiri dari Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, Maluku, Maluku Utara dan Papua.

Salah satu tolak ukur ketimpangan pembangunan adalah dari PDRB di masing masing daerah, daerah yang baik harus memiliki PDRB yang besar, semakin besar PDRB daerah tersebut maka semakin baik juga daerah tersebut. Yang jadi masalah dari PDRB disetiap daerah adalah tidak meratanya PDRB yang ada diseluruh wilayah di Indonesia, yang mana mengakibatkan ketimpangan pembangunan disetiap daerah di Indonesia. Dilihat dari gambar 1. Menunjukkan PDRB Indonesia wilayah barat dan Indonesia wilayah timur, dimana terjadi ketimpangan yang sangat besar dari kedua wilayah tersebut. dari gambar 1. Tiap tahunnya ketimpangan selalu terjadi dan tidak pernah terjadi pemerataan PDRB baik itu wilayah barat maupun wilayah timur. dari persentase kedua wilayah tersebut perbedaannya sangat besar Indonesia wilayah barat persentasenya sebesar 7413419,369 % sedangkan Indonesia wilayah timur persentasenya sebesar 1863811,543 %.

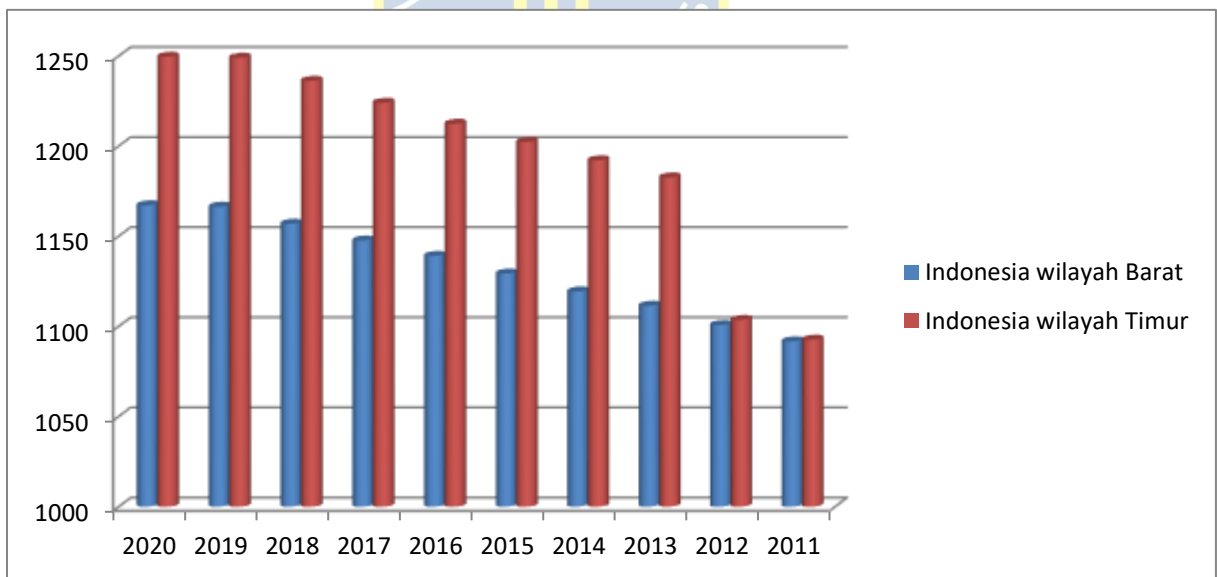
**Gambar 1.1 Jumlah PDRB Indonesia wilayah barat dan timur pada tahun 2011-2020(dalam milyar Rp)**



Sumber: Bps (data PDRB per Kapita Tahun 2011-2020)

Tolak ukur lainnya dari ketimpangan pembangunan adalah index pembangunan manusia, faktor ini sangat berpengaruh dalam menentukan ketimpangan karena dapat menentukan standar hidup manusia di tiap-tiap daerah di Indonesia. Dilihat dari gambar 1.2. IPM tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan baik itu wilayah barat maupun timur, tapi tetap terjadi ketimpangan IPM dari kedua wilayah tersebut, Indonesia wilayah barat jumlah IPM nya sebesar 11329,2 sedangkan Indonesia wilayah timur persentasenya 11944,55. Ini menunjukkan wilayah timur lebih besar persentasenya dari pada wilayah barat, walaupun demikian wilayah timur merupakan wilayah yang memiliki beberapa provinsi IPM terendah yang ada di Indonesia yaitu Papua, Papua Barat, Sulawesi Barat dan Kalimantan Barat

**Gambar 1.2. Jumlah IPM Indonesia wilayah barat dan Indonesia wilayah timur tahun 2011-2020**

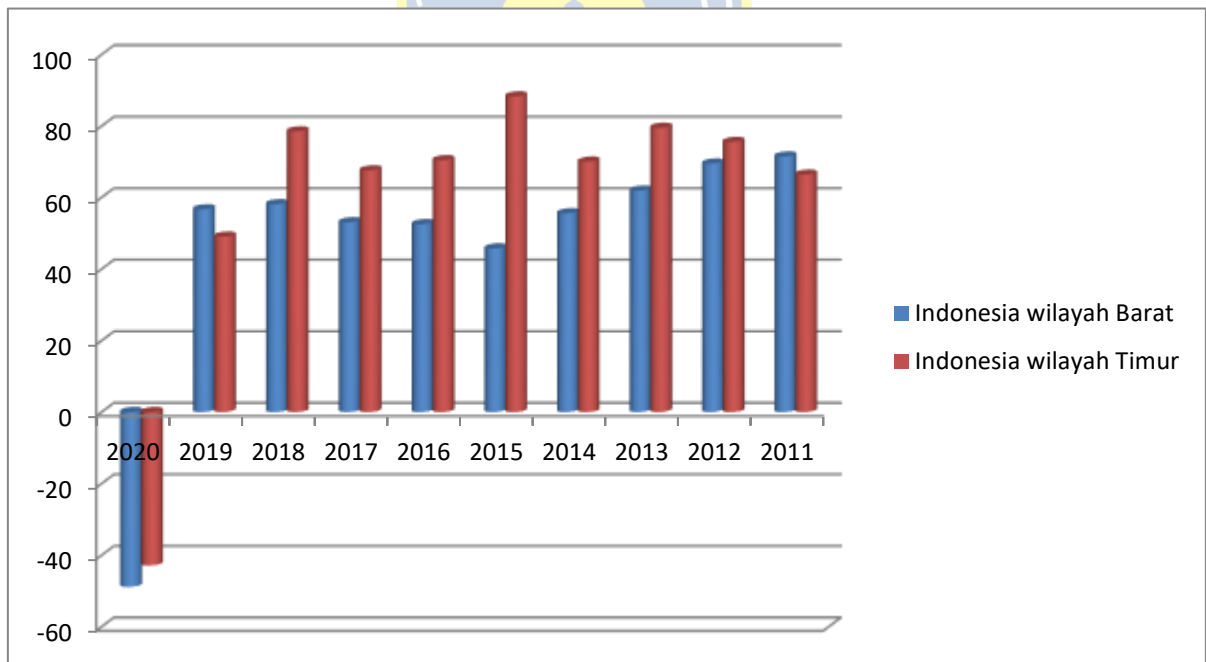


Tolak ukur ketimpangan pembangunan lainnya adalah laju pertumbuhan PDRB per kapita, faktor ini sangat berpengaruh terhadap pembangunan di daerah tersebut,

semakin baik pertumbuhan PDRB semakin baik juga pembangunan di daerah tersebut. dilihat dari gambar 1.3. laju pertumbuhan PDRB antara Indonesia wilayah Barat dan Indonesia wilayah Timur tiap tahunnya mengalami turun naik. Dengan turun naiknya pertumbuhan PDRB ini membuat terjadinya ketimpangan antar wilayah, dilihat dari jumlah keseluruhan laju pertumbuhan PDRB setiap tahunnya, wilayah Barat jumlahnya sebesar 475,67 sedangkan wilayah Timur persentasenya sebesar 602,25. Kita dapat melihat bahwa wilayah Timur laju pertumbuhannya lebih besar daripada wilayah Barat. Tidak meratanya disetiap daerah ini yang membuat terjadinya ketimpangan pembangunan yang ada di Indonesia.

**Gambar 1.3. laju pertumbuhan PDRB per kapita tahun 2011-2020**

(dalam persen)



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai latar belakang, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan ketimpangan pembangunan antar provinsi di Indonesia?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi ketimpangan pembangunan antar provinsi di Indonesia?
3. Bagaimana kondisi pertumbuhan ekonomi antar provinsi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh IPM terhadap ketimpangan pembangunan antar provinsi di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap ketimpangan pembangunan antar provinsi di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

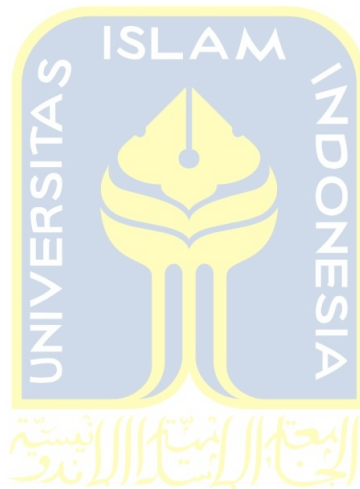
1. Mengetahui dan menganalisis keadaan ketimpangan pembangunan antar provinsi di Indonesia.
2. Mengetahui dan menganalisis faktor ketimpangan pembangunan antar provinsi di Indonesia.
3. Mengetahui dan menganalisis kondisi pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pembangunan antar provinsi di Indonesia.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh IPM terhadap ketimpangan pembangunan antar provinsi di Indonesia.
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh PDRB terhadap ketimpangan pembangunan antar provinsi di Indonesia.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk:

1. Penulis mampu untuk mendapatkan pengetahuan penulisan karya ilmiah dan penulis juga mampu mendapatkan pengetahuan tentang ketimpangan pembangunan yang ada di seluruh wilayah Indonesia.

2. Dari penelitian penulis, dapat menjadi bahan referensi untuk mengatasi ketimpangan pembangunan yang ada di seluruh wilayah Indonesia.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Syarifah (2020) penelitian ini terkait tentang Determinan Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah pada Provinsi-Provinsi di Indonesia. Hasil regresi yang telah dilakukan menggunakan data panel dengan model random effect, disimpulkan bahwa indeks Williamson indeks berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dummy dari perbedaan kawasan barat maupun timur, PDRB per kapita, dan populasi, IPM memiliki hubungan negatif signifikan terhadap Williamson indeks.

Ginting (2014) penelitian ini terkait tentang Analisis Ketimpangan Pembangunan di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh variabel PDRB per kapita, investasi dan aglomerasi terhadap ketimpangan pembangunan antar wilayah di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif dan kuantitatif analisis menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut, yang pertama masih terjadi ketimpangan pembangunan dikarenakan hasil regresi menggunakan index wiliamson menunjukkan wilayah timur lebih tinggi daripada wilayah barat. Yang kedua, variabel PDRB per kapita dan investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan antar wilayah, sedangkan variabel aglomerasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan antar wilayah di Indonesia.

Maulana (2019) penelitian ini terkait dengan Analisis Ketimpangan Pembangunan Daerah Antar Provinsi di Indonesia tahun 2013-2017. Penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya ketimpangan yang terjadi antar wilayah di Indonesia dengan menggunakan variabel variabel dependen seperti variabel laju pertumbuhan ekonomi, penanaman modal dalam negeri, penanaman modal luar

negeri, jumlah industri, dan kapasitas listrik apakah ada pengaruhnya terhadap ketimpangan pembangunan antar wilayah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data panel. Dari hasil regresi yang telah dilakukan disimpulkan bahwa terjadi peningkatan disetiap tahunnya pada seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Dan juga dari hasil regresi yang telah dilakukan menunjukkan variabel Industri, PMA PMDN memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan. Listrik berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan antar wilayah di Indonesia.

Ningrum (2018) penelitian ini terkait dengan Analisis Ketimpangan Pembangunan di Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan Variabel-variabel PDRB Per Kapita, IPM dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Penelitian ini menggunakan cross cation dan time series. Regresi ini menghasilkan Indeks Williamson di Provinsi Kalimantan Barat masih dalam kategori rendah walaupun mengalami kenaikan setiap tahunnya. Variabel PDRB Per Kapita berpengaruh signifikan positif terhadap ketimpangan pembangunan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat, Variabel IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pembangunan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat dan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Rosmiati Dewi (2018) penelitian ini terkait tentang Ketimpangan Pembangunan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2016. variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita seluruh kabupaten/kota di provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2016, Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita awal tahun 2010-2016, dan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2010-2016. Penelitian ini menggunakan data panel dengan pendekatan REM, FEM dan dummy wilayah. Dari hasil regresi yang telah dilakukan didapatkan analisis  $\alpha$ -Convergence



mengalami pola yang meningkat, pola ini menggambarkan peluang terjadi tingginya ketimpangan, atau terjadi Divergence antar kabupaten/kota di provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2010-2016. Hasil analisis  $\beta$ -Convergence menunjukkan bahwa tidak terdapat konvergensi atau terjadi Divergence antar kabupaten/kota di provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2010-2016.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

PDRB merupakan jumlah perekonomian disuatu daerah baik itu barang maupun jasa dalam kurun waktu tertentu. Tujuan adanya PDRB yaitu dapat menentukan besaran pendapatan disuatu daerah dalam kurun waktu tertentu, yang mana dapat digunakann sebagai kebijakan di daerah dan sebagai tolak ukur pembangunan di daerah tersebut. Dengan adanya PDRB pemerintah daerah dapat mengetahui rencana pembangunan kedepannya seperti apa dan juga mengevaluasi kebijakan yang akan diterapkan kedepannya.

#### **2.2.2.1 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Ketimpangan Pembangunan**

PDRB merupakan salah satu tolak ukur dalam menilai keberhasilan perekonomian disuatu daerah. Salah satu faktor penentu besaran PDRB di suatu daerah adalah sumber daya alam dan kemampuan dalam melakukan produksi, cara membedakan daerah maju dengan daerah terbelakang adalah dengan melihat kualitas pembangunan dan kualitas sdm yang ada, semakin banyak sarana prasarana di daerah tersebut maka semakin maju daerah tersebut.

## 2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kegiatan dalam meningkatkan barang dan jasa agar produksi di suatu daerah mengalami kenaikan dalam jangka tertentu. Menurut Sukimo (2004), pertumbuhan ekonomi merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan dari waktu ke waktu sehingga pendapatan riil berubah. Ada beberapa faktor penentu dalam pertumbuhan ekonomi yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, penguasaan teknologi. Ada beberapa pendapat dari para ahli tentang teori pertumbuhan ekonomi diantaranya:

### 1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut pendapat Adam Smith ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya : jumlah penduduk, luas tanah yang dimiliki, sumber daya alam yang dimiliki, mahir menggunakan teknologi yang ada. Teori ini menjelaskan adanya keterkaitan antara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk yang ada yang artinya semakin tinggi jumlah penduduk di suatu daerah tersebut maka semakin berkurangnya produksi yang ada begitu juga sebaliknya semakin rendah jumlah penduduk maka akan meningkatkan produksi yang ada.

### 2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Non Klasik

Teori non klasik merupakan teori yang dilihat dari sudut pandang penawaran. Teori ini dikembangkan oleh Abramovits dan Solow yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung dengan perkembangan faktor-faktor produksi.

Pada model pertumbuhan ekonomi non klasik ini dapat dilihat dengan bentuk persamaan :

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Keterangan :

$\Delta Y$  = Tingkat pertumbuhan ekonomi

$\Delta K$  = Tingkat pertumbuhan modal

$\Delta L$  = Tingkat pertumbuhan penduduk

$\Delta T$  = Tingkat pertumbuhan teknologi

### 2.2.3 Laju Pertumbuhan PDRB per kapita

Laju pertumbuhan PDRB per kapita merupakan output dari barang dan jasa yang telah dihasilkan disuatu daerah dalam jangka waktu tertentu yang digunakan sebagai konsumsi akhir masyarakat.

Berbeda dengan PDRB yang dilihat dari seberapa besar pendapatan di daerah tersebut, laju pertumbuhan PDRB menunjukkan perubahan laju perkenominan di suatu daerah dimana kita dapat mengukur sejauh mana kemajuan pertumbuhan ekonomi didaerah tersebut dengan cara seberapa cepat kenaikan produksi barang dan jasa di daerah tersebut.

Nasution (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan PDRB di Indonesia yakni Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Bagi Hasil (DBH), Inflasi, Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Pengeluaran Pemerintah Daerah, serta Tenaga Kerja.

Laju pertumbuhan PDRB per kapita memiliki persamaan :

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{Inventori} + X - M$$

Keterangan:

$$Y = \text{PDRB}$$

C = Konsumsi rumah tangga

GFCF = Konsumsi belanja pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

### **2.2.3.1 Hubungan Laju Pertumbuhan PRDB Per Kapita Terhadap Ketimpangan Pembangunan**

Laju pertumbuhan PDRB sangat penting bagi pembangunan yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Semakin tinggi output yang dihasilkan baik itu barang maupun jasa maka akan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut, lapangan pekerjaan akan meningkat dan tingkat pembangunan yang ada di wilayah tersebut akan mengalami peningkatan sehingga mengurangi angka ketimpangan di setiap daerah apabila di setiap daerah mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Dalam laju pertumbuhan PDRB tujuannya adalah menyejahterakan seluruh masyarakat Indonesia agar menghilangkan kecemburuan sosial antar daerah dan juga dapat mengurangi angka ketimpangan pembangunan di Indonesia.

### **2.2.4 Index Pembangunan Manusia**

Indeks pembangunan manusia merupakan indeks yang mengukur angka keberhasilan pembangunan manusia di suatu daerah. Ada beberapa indikator yang dimaksud yaitu angka harapan hidup, pendapatan riil, pendidikan, peduli kesehatan.

Daerah yang berhasil menjalankan indikator tersebut akan meningkatkan IPM karena angka masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi akan meningkatkan keterampilan dalam sebuah pekerjaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan didapatkan sehingga akan meningkatkan harapan hidup dan juga kesehatan.

## **Hubungan Index Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pembangunan**

Pengaruh IPM sangat besar terhadap ketimpangan pembangunan yang ada diseluruh wilayah yang ada di Indonesia karena dengan tingginya kualitas manusia yang ada di Indonesia akan mengurangi ketimpangan yang ada, masyarakat yang bekerja akan meningkat dengan upah yang maksimum disertai dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.

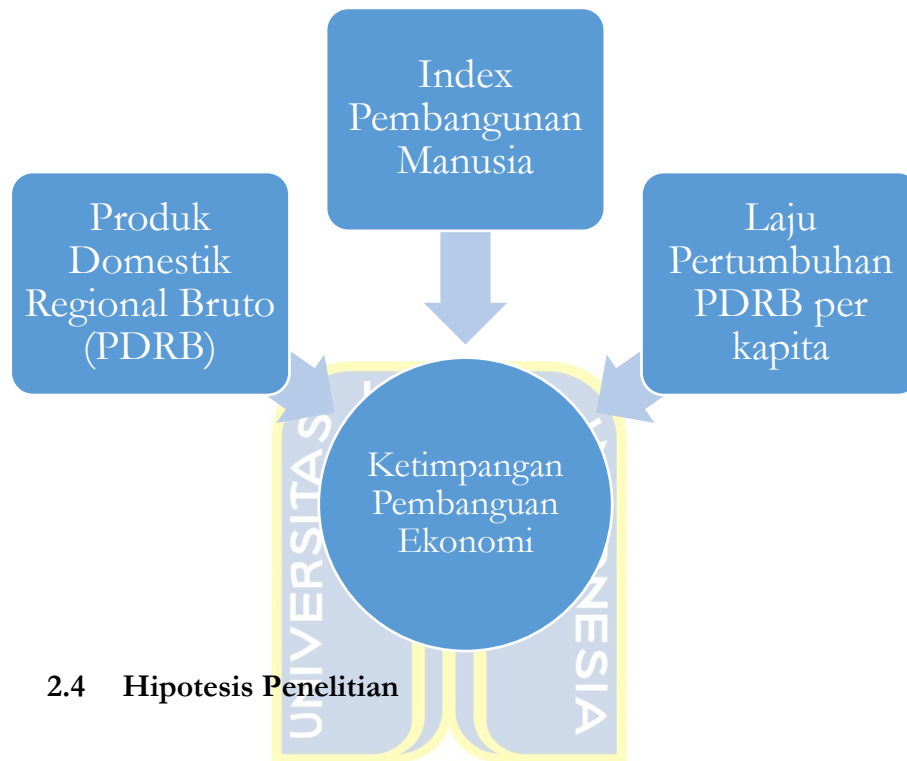
Ada beberapa faktor yang bisa mengurangi angka ketimpangan disetiap wilayah di Indonesia yaitu pendidikan yang tinggi, pendapatan riil masyarakat yang tinggi, penggunaan teknologi yang baik.

### **2.2.5 Ketimpangan Pembangunan Ekonomi**

Ketimpangan yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia masih terjadi sampai saat ini, penyebabnya karena perbedaan kekayaan sumber daya alam di setiap daerah di Indonesia, Ini yang menjadi faktor utama dari terjadinya ketimpangan daerah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah akan lebih mudah dalam memajukan daerahnya sedangkan daerah yang memiliki sedikit sumber daya alam akan menjadi daerah terbelakang.

Dari ketimpangan pembangunan ini akan menimbulkan kecemburuan sosial antar daerah yang mana tidak baik untuk keberlangsungan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu pemerintah harus memikirkan solusi agar pemerataan pembangunan dapat dilakukan agar masyarakat yang ada di seluruh wilayah di Indonesia mendapatkan kesejahteraan yang sama.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



### 2.4 Hipotesis Penelitian

1. Diduga variabel PDRB memiliki Hubungan negatif terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi tiap provinsi di Indonesia.
2. Diduga variabel IPM memiliki hubungan negatif terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi tiap provinsi di Indonesia.
3. Diduga variabel Laju Pertumbuhan PDRB per apita memiliki hubungan negatif terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi tiap provinsi di Indonesia.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Data dan Sumber Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang mencakup 34 provinsi di Indonesia yang dibagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah barat dan wilayah timur. Jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik. Periode data yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2011-2020. Adapun data data tersebut dapat dilihat di table 3.1.

Data	Satuan	Sumber data
PDRB setiap provinsi pada harga konstan 2010	Milyar rupiah	BPS
IPM	Index	BPS
Laju pertumbuhan PDRB per kapita	Persen	BPS

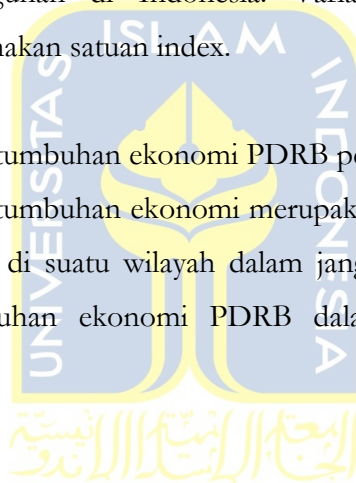
#### 3.2 Definisi Operasional Variabel

##### 3.2.1 Variabel dependen ketimpangan pembangunan ekonomi

Ketimpangan pembangunan ekonomi merupakan jumlah keseluruhan provinsi yang ada di Indonesia dan diukur menggunakan data index gini ratio pada periode 2011-2020.

### 3.2.2 Variabel independen

1. Produk Domestik Regional Bruto PDRB merupakan jumlah keseluruhan pendapatan ekonomi disuatu wilayah dalam jangka waktu 1 tahun. Variabel PDRB dalam penelitian ini menggunakan PDRB harga konstan 2010.
2. IPM  
IPM merupakan index pengukur jumlah keberhasilan pembangunan di suatu daerah agar dapat mengerahui seberapa besar keberhasilan pembangunan di Indonesia. Variabel IPM dalam penelitian ini menggunakan satuan index.
3. Laju Pertumbuhan ekonomi PDRB per kapita  
Laju pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Variabel laju pertumbuhan ekonomi PDRB dalam penelitian ini menggunakan persen.



### 3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan evIEWS 9. Data panel adalah gabungan antara cross section dan time series. Kemudian, untuk menganalisis ketimpangan pembangunan ekonomi antar provinsi di Indonesia menggunakan index Williamson yang dilakukan dengan Microsoft Excel.

#### 3.3.1 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan regresi data panel dan index williamson yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB, IPM dan



laju pertumbuhan PDRB per kapita terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi.

Rumusan umum yang digunakan pada estimasi penelitian yaitu:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y	= Ketimpangan pembangunan ekonomi (persen)
B <sub>0</sub>	= Koefisien konstanta
X <sub>1</sub>	= PDRB atas harga konstan 2010 (milyar rupiah)
X <sub>2</sub>	= Index pembangunan manusia (persen)
X <sub>3</sub>	= Laju pertumbuhan PDRB per kapita
i	= 34 provinsi
t	= kurun waktu 2011-2020
e	= error

### 3.3.2 Jenis Regresi Data panel

#### 1. Common Effect Model (ECM)

Common effect merupakan estimasi data panel yang menggabungkan cross section dan time series. Model regresi ini akan mengabaikan waktu dan individu sehingga akan membuat tidak adanya perbedaan waktu dan individu. Model pada CEM terdapat persamaan :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + e_{it}$$

#### 2. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed effect merupakan metode regresi model efek koefisien tetap dan intersep yang berbeda, Artinya setiap provinsi dalam analisis memiliki intersep yang berbeda. Model FEM terdapat persamaan :

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{it} + e_{it}$$

### 3. Random Effect Model (REM)

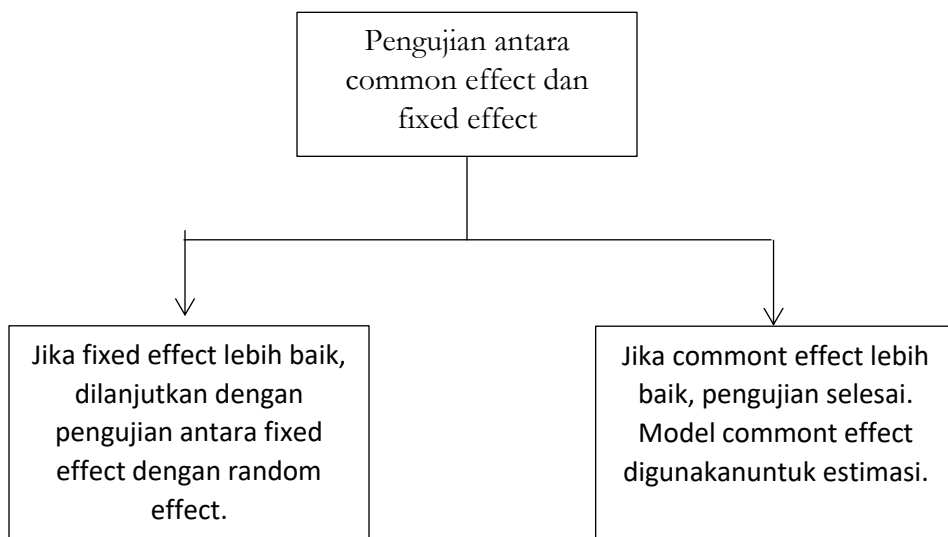
Model Random Effect digunakan apabila variabel gangguan bisa saling berhubungan antar waktu dan individu. Variabel dummy yang digunakan dalam Fixed Effect model dengan tujuan untuk mengetahui model yang sebenarnya. Ini dapat memberikan dampak derajat kebebasan (degree of freedom) menjadi berkurang sehingga efisiensi parameter dapat berkurang. Masalah ini dapat diatasi dengan menggunakan error terms biasa disebut dengan metode Random Effect. Pada model Random Effect perbedaan intersep dijelaskan oleh error terms masing-masing perusahaan. Model Random Effect memiliki manfaat jika menggunakan model ini yaitu menghilangkan heterokedastisitas.

Persamaan Random Effect Model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \beta_4 X_{it} + e_{it}$$

#### 3.3.3 Pemilihan Model Estimasi

Gambar 3.3.3 Prosedur Pemilihan Model Estimasi



Model yang dipilih adalah model yang lebih baik dari dari pengujian.

Sumber: Sriyana (2012)

### 3.3.4 Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel

#### 3.3.4.1 Uji Chow

Uji chow merupakan model yang digunakan untuk melihat adanya perbedaan antara fixed effect model dan common affect model.

Cara yang dapat dilakukan dalam mengambil keputusan dengan melihat nilai probabilitas pada F hitung dan F kritis. Ketika F hitung > dari nilai probabilitas sebesar 0.05 maka kita akan menerima  $H_0$  yang artinya pilihan terbaik adalah menggunakan fixed effect model, Sebaliknya, Jika F hitung lebih < dari 0.05 maka kita akan menolak  $H_0$  yang artinya pilihan terbaik adalah menggunakan common effect model.

Hipotesis:

Menerima  $H_0$  : fixed effect model

Menolak  $H_0$  : common effect model

#### 3.3.4.2 Uji Hausman

Uji hausman merupakan model yang digunakan untuk menentukan sebuah keputusan dalam memilih model yang terbaik antara fixed effect model dengan random effect model.

Cara yang dapat dilakukan dalam mengambil keputusan dengan melihat F hitung dan F kritis. Ketika F hitung > dari nilai probabilitasnya sebesar 0,05 maka kita akan menerima  $H_0$  yang artinya pilihan terbaik adalah menggunakan fixed effect model, Sebaliknya, Jika F hitung < dari nilai probabilitasnya sebesar 0,05 maka kita akan menolak  $H_0$  yang artinya pilihan terbaik adalah menggunakan random effect model.

Hipotesis:

Menerima  $H_0$ : fixed effect model

Menolak  $H_0$  : random effect model

### 3.3.5 Uji Statistik

#### 1 Uji t

Uji t ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Caranya bisa dengan mengetahui probabilitas t dan alpha, apabila probabilitas  $t <$  dari alfa (5%) maka bisa dikatakan bahwa variabel independen tersebut dapat memengaruhi variabel dependen secara signifikan.

#### 2 Uji F

Uji ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan antar variabel dengan menguji variabel secara menyeluruh. Caranya bisa dengan mengetahui probabilitas  $F <$  dari alfa (5%) maka bisa dikatakan bahwa variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen.

Hipotesis

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = 0$

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq 0$

#### 3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah regresi yang diteliti baik atau tidak. Nilai  $R^2$  memiliki nilai 0 hingga 1. Apabila regresi yang dilakukan mendekati angka 1 maka akan membuat variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik, Sebaliknya apabila regresi yang dilakukan mendekati angka 0 maka akan membuat variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen menjadi kecil/kurang.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data Penelitian**

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel dependen yaitu ketimpangan pembangunan ekonomi dan variabel independen yaitu pendapatan domestik regional bruto (PDRB), laju pertumbuhan PDRB per kapita, index pembangunan manusia. data yang digunakan mencakup dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Data penelitian merupakan data panel dengan menggunakan eviwes 9 dan excel. Berikut merupakan hasil olahan data penelitian.

#### **4.2 Hasil dan Analisis Data**

##### **4.2.1 Index Williamson**

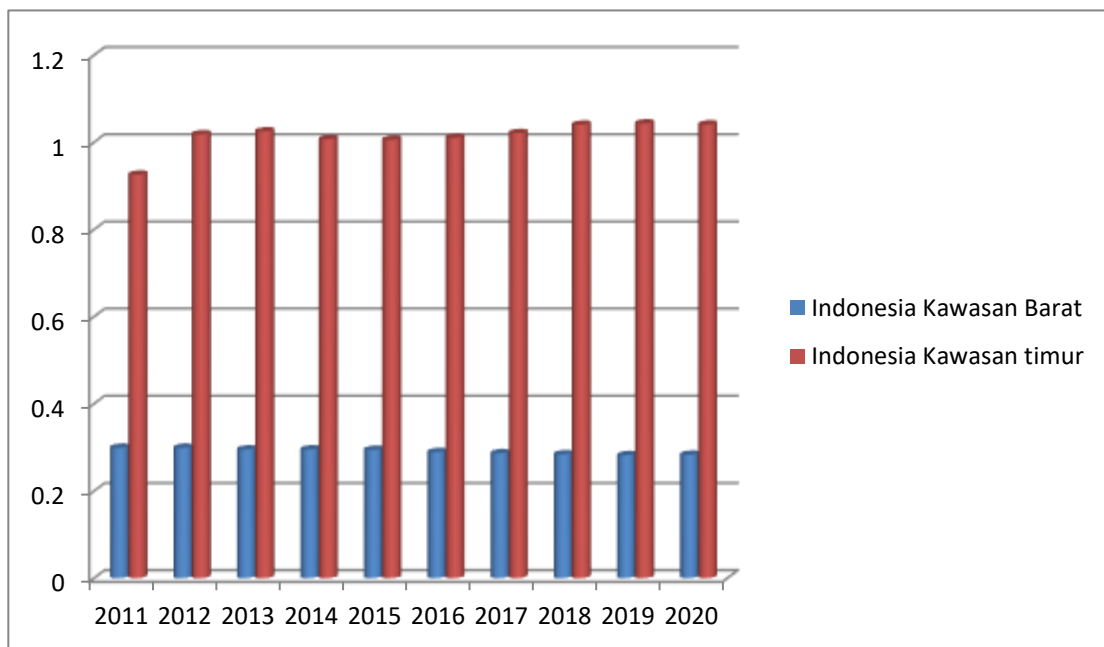
Pengujian ini dilakukan agar dapat mengetahui seberapa besar ketimpangan pembangunan yang ada diseluruh provinsi Indonesia yang mana akan dibagi menjadi dua wilayah yaitu Indonesia wilayah barat dan Indonesia wilayah timur.

Pada gambar 4.1 dijelaskan bahwa hasil dari penelitian menggunakan index williamson yang mencakup Indonesia wilayah barat maupun Indonesia wilayah timur dimana terjadi ketimpangan antara kedua wilayah tersebut. ketimpangan Indoneisa wilayah barat sebenarnya dari tahun 2011-2020 cenderung stabil yang artinya tidak banyak terjadinya ketimpangan antar provinsi yang ada di kawasan barat berbanding terbalik dengan Indonesia kawasan timur dimana dari tahun 2011-2020 terus mengalami ketimpangan yang tinggi antar provinsinya.

Menurut Kuncoro dalam Kurniasih (2013), indeks Williamson memiliki beberapa kriteria yaitu:

- Nilai indeks  $> 1$  = ketimpangan sangat tinggi
- Nilai indeks  $0,7 - 1$  = ketimpangan tinggi
- Nilai indeks  $0,4 - 0,69$  = ketimpangan sedang
- Nilai indeks  $< 0,39$  = ketimpangan rendah

**Gambar 4.1 Index Williamson**



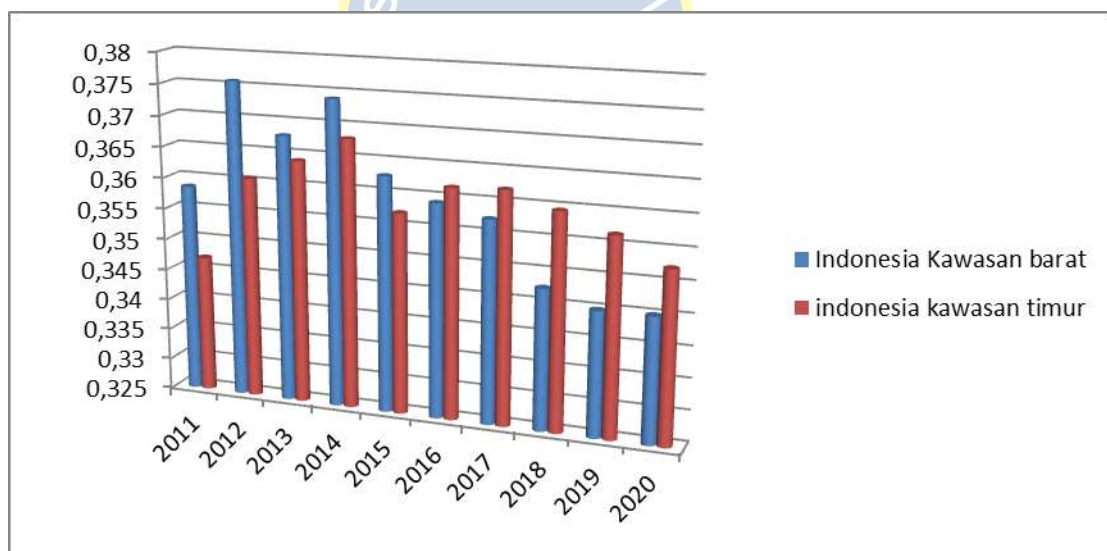
Sumber: Excel (data diolah)

#### 4.2.2 Index gini

Salah satu cara menentukan disuatu wilayah mengalami ketimpangan dengan cara mencari index gini. Index gini merupakan alat ukur dalam tingkat ketimpangan pendapatan disuatu daerah. Pada gambar 2.2.5 merupakan rata-rata index gini tahun 2011-2020 dengan pembagian 2 wilayah yaitu Indonesia wilayah barat dan Indonesia wilayah timur.

Kedua wilayah tersebut mengalami ketimpangan pembangunan, dari tahun 2011-2015 wilayah barat mengalami ketimpangan yang lebih besar dari wilayah timur, angka ketimpangannya mengalami naik turun dari tahun 2011-2015, wilayah timur juga mengalami naik turun ketimpangannya dari tahun 2011-2015, selanjutnya wilayah barat mengalami penurunan ketimpangan dari tahun 2016-2020 berbanding terbalik dengan wilayah timur yang terus mengalami kenaikan dalam tiap tahunnya sehingga ketimpangan pembangunan wilayah timur lebih tinggi daripada wilayah barat.

Gambar 4.2.2 Rata-Rata Index Gini pada Tahun 2011-2020



Sumber: Bps (data diolah)

Tabel 4.2.3 Rata-Rata Index Gini 34 provinsi di Indonesia pada Tahun 2011-2020

Indonesia Wilayah Barat			Indonesia Wilayah Timur		
Provinsi	Index Gini	Kriteria	Provinsi	Index Gini	kriteria
Aceh	0,3305	Sedang	Bali	0,3921	Sedang
Sumatra Utara	0,3194	Sedang	NTB	0,371	Sedang
Sumatra barat	0,3233	Sedang	NTT	0,3529	Sedang
Riau	0,3523	Sedang	Kalimantan Barat	0,3506	Sedang
Jambi	0,3375	Sedang	Kalimantan tengah	0,3376	Sedang
Sumatra Selatan	0,3625	Sedang	Kalimantan Selatan	0,3433	Sedang
Bengkulu	0,3562	Sedang	Kalimantan Timur	0,3389	Sedang
Lampung	0,3391	Sedang	Kalimantan Utara	0,1828	Rendah
Kap.bangka Belitung	0,2876	Rendah	Sulawesi Utara	0,3921	Sedang
Kep.Riau	0,3657	Sedang	Sulawesi Tengah	0,3553	Sedang
DKI Jakarta	0,4085	Sedang	Sulawesi Selatan	0,4125	Sedang
Jawa Barat	0,4035	Sedang	Sulawesi Tenggara	0,3936	Sedang
Jawa Tengah	0,369	Sedang	Gorontalo	0,4162	Sedang
DI Yogyakarta	0,4284	Sedang	Sulawesi Barat	0,358	Sedang
Jawa Timur	0,3811	Sedang	Maluku	0,3382	Sedang
Banten	0,3839	Sedang	Maluku Utara	0,317	Sedang
			Papua barat	0,3983	Sedang
			Papua	0,4099	Sedang

#### 4.2.3 Common Effect Model (CEM)

Tahap pertama yang dilakukan dalam estimasi model regresi adalah dengan CEM yang bertujuan untuk mengetahui apakah model ini dapat



menentukan model terbaik atau tidak. Dengan cara membandingkan model CEM dengan FEM.

Dependent Variable: INDEX\_GINI  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 06/29/21 Time: 08:44  
 Sample: 2011 2020  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 34  
 Total panel (balanced) observations: 340

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.144490	0.027894	5.179898	0.0000
PDRB_PER_KAPITA	1.40E-08	7.25E-09	1.929187	0.0545
LAJU_PERTUMBUHAN_				
PDRB	0.002948	0.000797	3.697210	0.0003
IPM	0.002943	0.000411	7.161956	0.0000
R-squared	0.196653	Mean dependent var	0.359082	
Adjusted R-squared	0.189480	S.D. dependent var	0.054993	
S.E. of regression	0.049510	Akaike info criterion	-3.161599	
Sum squared resid	0.823609	Schwarz criterion	-3.116552	
Log likelihood	541.4718	Hannan-Quinn criter.	-3.143650	
F-statistic	27.41673	Durbin-Watson stat	0.430812	
Prob(F-statistic)	0.000000			

#### 4.2.4 Fixed Effect model(FEM)

Tahap selanjutnya yang dilakukan dalam menentukan estimasi model regresi dengan melakukan pengujian FEM yang bertujuan untuk mencari model estimasi yang terbaik yang mana akan digunakan sebagai penelitian selanjutnya. Dari hasil penelitian FEM maka disimpulkan bahwa model FEM lebih baik dari model CEM, Sehingga model FEM yang digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Dependent Variable: INDEX\_GINI  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 06/29/21 Time: 08:48  
 Sample: 2011 2020  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 340

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.179878	0.022525	7.985763	0.0000
PDRB_PER_KAPITA	-6.94E-08	2.52E-08	-2.750657	0.0063
LAJU_PERTUMBUHAN_				
PDRB	0.001327	0.000566	2.345807	0.0196
IPM	0.002833	0.000330	8.579384	0.0000

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.736127	Mean dependent var	0.359082
Adjusted R-squared	0.704776	S.D. dependent var	0.054993
S.E. of regression	0.029880	Akaike info criterion	-4.080800
Sum squared resid	0.270528	Schwarz criterion	-3.664121
Log likelihood	730.7360	Hannan-Quinn criter.	-3.914771
F-statistic	23.47999	Durbin-Watson stat	1.159004
Prob(F-statistic)	0.000000		

#### 4.2.5 Random Effect Model (REM)

Tahap selanjutnya dalam menentukan estimasi model regresi adalah dengan melakukan pengujian dengan model REM yang bertujuan untuk membandingkan model yang terbaik antara model REM dengan FEM. Dari hasil pengujian yang dilakukan disimpulkan bahwa model FEM lebih baik dibandingkan REM sehingga dalam pengujian ini model FEM yang digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Dependent Variable: INDEX\_GINI

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 06/29/21 Time: 08:49

Sample: 2011 2020

Periods included: 10

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 340

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.169441	0.022999	7.367200	0.0000

PDRB_PER_KAPITA	-1.35E-08	1.52E-08	-0.890020	0.3741
LAJU_PERTUMBUHAN_				
PDRB	0.001651	0.000554	2.978643	0.0031
IPM	0.002748	0.000322	8.539990	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.040720	0.6500
Idiosyncratic random			0.029880	0.3500
Weighted Statistics				
R-squared	0.186794	Mean dependent var		0.081168
Adjusted R-squared	0.179533	S.D. dependent var		0.033290
S.E. of regression	0.030154	Sum squared resid		0.305505
F-statistic	25.72645	Durbin-Watson stat		1.040124
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.148980	Mean dependent var		0.359082
Sum squared resid	0.872484	Durbin-Watson stat		0.364205

#### 4.2.6 Uji Chow

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui model mana yang menjadi pilihan terbaik antara fixed effect model atau common effect model dengan probabilitas sebesar 0,05 %

Hipotesisnya:

Menerima  $H_0$  : fixed effect model

Menolak  $H_0$  : common effect model

Tabel 4.2 Hasil uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled  
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.771728	(33,303)	0.0000
Cross-section Chi-square	378.528401	33	0.0000

Sumber: Eviews 9 (data diolah)

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Chow pada table 4.2 Menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$  maka menolak  $H_0$  yang artinya model terbaik adalah fixed effect model.

#### 4.2.7 Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui model mana yang menjadi pilihan terbaik antara random effect model dengan fixed effect model dengan probabilitas 0,05%.

Hipotesisnya :

Menerima  $H_0$  : fixed Effect Model

Menolak  $H_0$  : Random Effect Model

Table 4.3 hasil uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled  
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.174732	3	0.0271

---

---

Sumber: eviews 9 (data diolah)

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Hausman pada table 4.3 menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya  $0,0271 < 0,05$  maka kita menolak  $H_0$  yang artinya model terbaik adalah fixed effect model.

#### 4.3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Hasil pengujian dari 3 model yaitu CEM, FEM dan REM, yang dipilih menjadi pilihan model terbaik adalah FEM.

Dimana persamaan model FEM :

$$Y_{it} = 0.179878 + -6.94E-08 (\text{PDRB Per Kapita}) + 0.001327 (\text{Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita}) + 0.002833 (\text{IPM}) + e_{it}$$

#### 4.4 Uji statistik

##### 4.4.1 Uji t

Dengan dilakukannya uji t ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen mempengaruhi variabel independen, berikut penjelasannya:

##### 1 PDRB per Kapita (X1)

Hasil estimasi pengujian yang telah dilakukan menghasilkan koefisien sebesar  $-6.94E-08$  dan probabilitasnya  $0.0063 < 0,05$  yang artinya PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan (index gini).

##### 2 Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita (X2)

Hasil estimasi pengujian yang telah dilakukan menghasilkan koefisien sebesar  $0.001327$  dan probabilitasnya  $0.0196 < 0,05$  yang artinya Laju

Pertumbuhan PDRB per Kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan (index gini).

### 3 IPM (X3)

Hasil estimasi pengujian yang telah dilakukan menghasilkan koefisien sebesar 0.002833 dan probabilitasnya  $0,0000 < 0,05$  yang artinya IPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan (index gini).

#### 4.4.2 Uji F (Uji kelayakan Model)

Tujuan dari pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen secara menyeluruh. Hasil estimasi pengujian yang telah dilakukan menghasilkan nilai f-statistik sebesar 23.47999 dan probabilitasnya  $0.000000 < 0,05$  yang artinya seluruh variabel independen yaitu PDRB per Kapita, Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita, IPM memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu ketimpangan pembangunan(index gini).

#### 4.4.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dari hasil estimasi yang telah dilakukan menggunakan model FEM menghasilkan r-squared sebesar 0.736127 yang artinya bahwa kemampuan variabel independen yaitu PDRB per Kapita, Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita, IPM dapat menjelaskan variabel dependen yaitu ketimpangan pembangunan (index gini) sebesar 73,61% dan sisanya sebesar 26,39 % dijelaskan oleh model variabel lainnya diluar dari penelitian ini.

#### 4.5 Cross section

Dari hasil pengujian diatas dijelaskan bahwa tingkat ketimpangan tertinggi berada di provinsi jawa barat sebesar 0.108013, sedangkan ketimpangan terendah ada di Kalimantan Timur sebesar -0.020164.

Table 4.5 cross section effect

PROVINSI	Effect
ACEH	-0.039765
SUMATERA UTARA	-0.031406
SUMATERA BARAT	-0.050558
RIAU	0.003051
JAMBI	-0.033707
SUMATERA SELATAN	0.004131
BENGKULU	-0.020735
LAMPUNG	-0.021907
KEP. BANGKA BELITUNG	-0.087582
KEP. RIAU	-0.015038
DKI JAKARTA	0.103040
JAWA BARAT	0.108013
JAWA TENGAH	0.044673
DI YOGYAKARTA	0.028996
JAWA TIMUR	0.094422
BANTEN	0.026446
BALI	0.008716
NUSA TENGGARA BARAT	0.009059
NUSA TENGGARA TIMUR	-0.005107
KALIMANTAN BARAT	-0.010853
KALIMANTAN TENGAH	-0.036169
KALIMANTAN SELATAN	-0.026646
KALIMANTAN TIMUR	-0.020164
KALIMANTAN	-0.152751

UTARA	
SULAWESI UTARA	0.010853
SULAWESI TENGAH	-0.019675
SULAWESI SELATAN	0.046667
SULAWESI TENGGARA	0.017178
GORONTALO	0.044308
SULAWESI BARAT	-0.005424
MALUKU	-0.035368
MALUKU UTARA	-0.054526
PAPUA BARAT	0.043646
PAPUA	0.074180

Sumber: eviews 9 (data diolah)

#### 4.6 Period effects

Dari hasil pengujian dijelaskan bahwa ketimpangan tertinggi terjadi di tahun 2012 sebesar 0,021746 sedangkan ketimpangan terendah terjadi di tahun 2016 sebesar -0001095.

01/01/2011	0.008622
01/01/2012	0.021746
01/01/2013	0.010384
01/01/2014	0.013511
01/01/2015	0.000268
01/01/2016	-0.001094
01/01/2017	-0.003964
01/01/2018	-0.012253
01/01/2019	-0.017414
01/01/2020	-0.019805

#### 4.7 Pembahasan

##### 4.5.1 Analisis PDRB per Kapita Terhadap Ketimpangan Pembangunan

Dari hasil pengujian yang telah dianalisis diperoleh nilai koefisien sebesar  $-6.94E-08$  dan probabilitasnya  $0.0063 < 0,05$  artinya PDRB per



Kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan. Ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan pada awal penelitian. Menurut Ginting (2014), dalam penelitiannya mengatakan bahwa PDRB per Kapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan. Serta menurut Syarifah (2020), dalam penelitiannya mengatakan bahwa PDRB per Kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan.

Peningkatan PDRB di setiap daerah merupakan hal yang sangat penting dalam pengurangan ketimpangan yang ada di Indonesia, semakin rata PDRB di setiap daerah maka akan semakin kecil ketimpangan akan terjadi begitu juga sebaliknya semakin jauh perbedaan PDRB di setiap daerah maka akan memperluas ketimpangan pembangunan yang ada di seluruh wilayah Indonesia.

#### **4.5.2 Analisis Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita Terhadap Ketimpangan pembangunan**

Dari hasil pengujian yang telah di analisis diperoleh nilai koefisien sebesar 0.001327 dan probabilitasnya  $0.0196 < 0,05$  artinya Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan. Ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan pada awal penelitian. Menurut Maulana (2019), dalam penelitiannya mengatakan bahwa Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan.

Laju pertumbuhan PDRB merupakan salah satu cara mengatasi ketimpangan yang terjadi, ketika pertumbuhan PDRB di setiap daerah mengalami peningkatan maka pembangunan yang ada di setiap daerah di Indonesia akan cepat dan mengurangi angka kemiskinan dan

pengangguran serta meningkatkan pendapatan antar individu disetiap daerah.

Dari hasil diatas walaupun laju pertumbuhan PDRB mengalami kenaikan belum mampu mengatasi ketimpangan pembangunan yang ada di indoneisa karena beberapa faktor salah satunya daerah yang memiliki laju pertumbuhan PDRB tinggi hanya beberapa saja masih belum merata kesemua daerah yang ada di Indonesia, daerah yang tinggi laju pertumbuhannya hanya daerah daerah yang potensi besar dalam menignkatkan pertumbuhan ekonomi Negara.

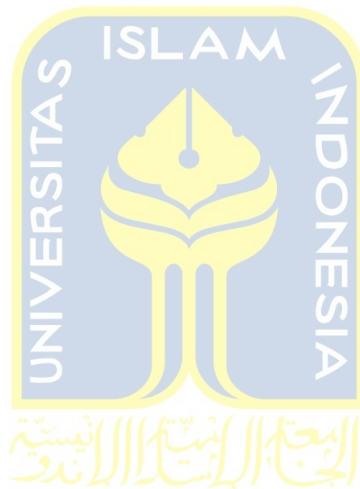
#### 4.2.8 Analisis IPM Terhadap Ketimpangan Pembangunan

Dari hasil pengujian yang telah di analisis diperoleh nilai koefisien sebesar 0.002833 dan probabilitasnya  $0,0000 < 0,05$  artinya IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan. Ini sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan di awal penelitian Menurut Ningrum (2018), IPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan. Serta menurut Syarifah (2020) IPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan.

IPM merupakan salah satu cara mengatasi ketimpangan yang ada disetiap daerah di Indonesia. Karena dengan tingginya IPM yang ada akan menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan yang ada, daerah yang memiliki IPM yang tinggi memiliki masyarakat yang berpendidikan tinggi, ahli dalam penggunaan teknologi, peduli kesehatan.

Dari hasil diatas kita mengetahui bahwa ketimpangan tetap terjadi walaupun IPM mengalami kenaikan yang begitu besar, ada faktor yang membuat ketimpangan tetap terjadi salah satunya IPM yang ada di indoneisa hanya meningkat di kalangan menengah keatas dimana

kalangan bawah jauh berbeda dengan kalangan menengah keatas. Ini yang mengakibatkan masih terjadinya ketimpangan pembangunan yang ada di Indonesia dari segi IPM.



## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa ketimpangan pembangunan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor seperti disetiap daerah memiliki PDRB yang berbeda beda sehingga dari perbedaan tersebut dapat terjadi ketimpangan dan kecemburuan disetiap daerah di Indonesia, dari hasil analisis menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan masih terjadi karena PDRB disetiap daerah masih mengalami ketimpangan, daerah daerah yang memiliki sumber daya alam sedikit masih belum mampu mengimbangi daerah yang memiliki sumber daya alam besar ,selanjutnya Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita disetiap daerah di Indonesia masih kurang merata dan pertumbuhan di beberapa daerah masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor misalnya sarana prasarana di daerah tersebut masih kurang memadai, lapangan pekerjaan masih kurang dan jumlah penduduk tinggi. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa ketimpangan masih terjadi walaupun laju PDRB mengalami kenaikan karena Laju pertumbuhan disetiap daerah masih belum merata disetiap daerahnya hanya beberapa saja yang mengalami percepatan pertumbuhan ekonomi akibatnya ketimpangan antar daerah masih saja terjadi. Faktor lain yang menyebabkan ketimpangan adalah IPM dimana faktor ini sangat berpengaruh karena kualitas penduduk disetiap daerah akan menentukan pendapatan daerah itu sendiri apabila IPM tinggi maka pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut akan mengalami percepatan begitu juga sebaliknya. Dari hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa besar IPM tiap tahunnya mengalami kenaikan tapi masih terjadi ketimpangan pembangunan faktornya karena IPM yang tinggi hanya

dimiliki oleh kalangan menengah keatas dimana orang-orang kaya saja yang dapat memenuhi standar IPM yang ada untuk kalangan bawah masih belum bisa memenuhi standar IPM ini menunjukkan bahwa masih terjadi ketimpangan IPM yang ada di Indonesia.

mengenai pengaruh variabel independen yaitu PDRB per kapita, Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita dan IPM terhadap variabel dependen yaitu ketimpangan pembangunan (index gini) di seluruh provinsi di Indonesia pada tahun 2011-2020 maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1 Variabel PDRB per Kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan yang ada di seluruh provinsi Indonesia pada tahun 2011-2021.
- 2 Variabel Laju Pertumbuhan per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan yang ada di seluruh provinsi Indonesia pada tahun 2011-2021.
- 3 Variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan yang ada di seluruh provinsi Indonesia pada tahun 2011-2020.

## 5.2 Impikasi

- 1 Variabel PDRB per Kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan yang ada di seluruh provinsi Indonesia pada tahun 2011-2020. Penyebabnya karena tidak meratanya sumber daya alam dan sumber daya manusia di setiap provinsi di Indonesia, semakin tinggi sumber daya yang ada maka akan meningkatkan pendapatan di daerah tersebut begitu juga sebaliknya semakin sedikit yang tersedia di daerah tersebut maka pendapatan yang didapatkan akan sedikit dampaknya akan terjadi kemiskinan, pengangguran dan keterlambatan pembangunan.
- 2 Variabel Laju Pertumbuhan per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan yang ada di seluruh provinsi

Indonesia pada tahun 2011-2020. Semakin tinggi laju pertumbuhan PDRB maka akan semakin mempercepat pembangunan yang ada di daerah tersebut, pendapatan daerah akan tinggi disebabkan oleh orang yang bekerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia akan meningkat, Apabila pendapatan daerah sangat tinggi akan mengurangi ketimpangan di daerah tersebut. walaupun Laju pertumbuhan mengalami kenaikan ketimpangan daerah masih saja terjadi karena penyumbang laju pertumbuhan PDRB terbesar hanya beberapa saja tidak semua daerah memiliki laju pertumbuhan yang besar ini yang menyebabkan masih terjadinya ketimpangan pembangunan di indoneisa.

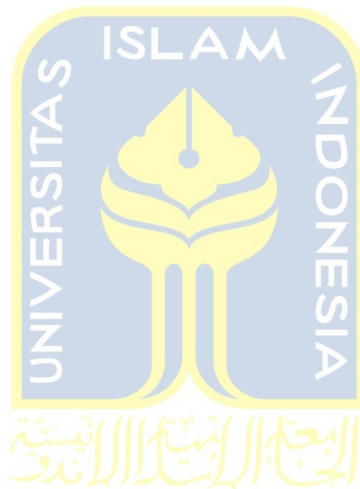
- 3 Variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan yang ada di seluruh provinsi di Indonesia pada tahun 2011-2020. Semakin tinggi IPM di suatu provinsi maka akan meningkatkan kualitas manusia yang ada di daerah tersebut dan juga akan mengurangi angka ketimpangan pembangunan. Faktor yang menyebabkan IPM tinggi yaitu banyak individu yang berpendidikan tinggi, ahli dalam menggunakan teknologi, mengutamakan kesehatan dan angka harapan hidup tinggi. Walaupun demikian ketimpangan masih terjadi karena IPM yang tinggi hanya dimiliki oleh kalangan menengah keatas dimana untuk kalangan bawah masih dibawahstandar IPM dan untuk kalangan bawah di indonesia masih sangat besar ini yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

Barika. (2012). Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu pada Tahun 2005-2009 .

- Bps. (2020). *Berita Resmi Statistik. Bps.Go.Id.*
- Ginting, A. M. (2014). Analisis Ketimpangan Pembangunan Indonesia.
- Hartini, N. T. (2017). Pengaruh PDRB per Kapita, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di provinsi Daerah istimewa Yogyakarta pada tahun 2011-2015 .
- Istiqomah, R. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Investasi (PMA) Terhadap Ketimpangan Pembangunan Antar Provinsi.
- Kurniasih, E. P. (2013). Ketimpangan Wilayah di Provinsi Kalimantan Barat Suatu Kajian Terhadap Hipotesis Kuznet .
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi. Edisi keenam.* Erlangga.
- Maulana, M. I. (2019). Analisis Ketimpangan Pembangunan Daerah Antar Provinsi pada Tahun 2013-2017 .
- Nasution, H. S. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan produk Domestik Regional Bruto era Desentralisasi Fiskal di Propinsi Banten Periode 2001-2009. Media Ekonomi.
- Ningrum, A. P. (2018). Analisis Ketimpangan Pembangunan di Provinsi Kalimantan Barat pada Tahun 2011-2015.
- Quraisyhab, M. A. (2020). Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Indonesia Bagian Timur.
- Raafi'I, A. D. (2018). Ketimpangan Pembangunan Antarwilayah Pengembangan di Provinsi Papua Barat.
- Riska. (2019). Analisis Faktor-aktor yang Memengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2010-2016.
- Rosmiati, D. (2018). Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2010-2016.
- Sjafrizal. (2014). Perencanaan pembangunan daerah dalam era otonomi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel.* Yogyakarta: Ekonesia.
- Sukirno, S. (2004). Makroekonomi: Teori Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Pustaka.
- Syarifah, L. N. (2020). Determinan Ketimpangan Pembangunan Antarwilayah pada Provinsi-Propinsi di Indonesia.

Todaro, M. P. (2006). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga" Alih Bahasa: Amminudin dan Drs. Mursid*. Jakarta: Ghalia Indonesia.





## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1 Data Ketimpangan Pembangunan, PDRB per Kapita, Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita, IPM

Provinsi	Tahun	Index Gini	PDRB per Kapita	Laju Pertumbuhan PDRB	IPM
ACEH	2011	0,326	104874,21	1,13	67,45
ACEH	2012	0,341	108914,9	1,74	67,81
ACEH	2013	0,331	111755,83	0,56	68,3
ACEH	2014	0,337	113490,36	-0,43	68,81
ACEH	2015	0,339	112665,53	-2,61	69,45
ACEH	2016	0,341	116374,3	1,38	70
ACEH	2017	0,329	121240,98	2,31	70,6
ACEH	2018	0,318	126824,37	2,79	71,19
ACEH	2019	0,32	132074,25	2,39	71,9
ACEH	2020	0,323	131585,02	-1,98	71,99
SUMATERA UTARA	2011	0,305	353147,59	5,11	67,34
SUMATERA UTARA	2012	0,331	375924,14	4,96	67,74
SUMATERA UTARA	2013	0,328	398727,14	4,65	68,36
SUMATERA UTARA	2014	0,31	419573,31	3,88	68,87
SUMATERA UTARA	2015	0,326	440955,85	3,81	69,51
SUMATERA UTARA	2016	0,312	463775,46	3,94	70
SUMATERA UTARA	2017	0,335	487531,23	3,95	70,57
SUMATERA UTARA	2018	0,311	512762,63	4,06	71,18
SUMATERA UTARA	2019	0,32	539513,85	4,15	71,74
SUMATERA UTARA	2020	0,316	533746,36	-2,02	71,77
SUMATERA BARAT	2011	0,332	111679,49	4,88	67,81
SUMATERA	2012	0,355	118724,42	4,88	68,36

BARAT					
SUMATERA BARAT	2013	0,351	125940,63	4,69	68,91
SUMATERA BARAT	2014	0,332	133340,84	4,53	69,36
SUMATERA BARAT	2015	0,319	140719,47	4,23	69,98
SUMATERA BARAT	2016	0,312	148134,24	4	70,73
SUMATERA BARAT	2017	0,312	155984,36	4,07	71,24
SUMATERA BARAT	2018	0,305	163996,19	3,95	71,73
SUMATERA BARAT	2019	0,31	172213,79	3,87	72,39
SUMATERA BARAT	2020	0,305	169458,11	-2,63	72,38
RIAU	2011	0,324	410215,84	2,78	68,9
RIAU	2012	0,383	425626	1,06	69,15
RIAU	2013	0,393	436187,51	-0,14	69,91
RIAU	2014	0,379	447986,78	0,13	70,33
RIAU	2015	0,366	448991,96	-2,24	70,84
RIAU	2016	0,347	458769,34	-0,28	71,2
RIAU	2017	0,325	470983,51	0,24	71,79
RIAU	2018	0,347	482064,63	-0,01	72,44
RIAU	2019	0,33	495598,1	0,49	73
RIAU	2020	0,329	490024,47	-3,3	72,71
JAMBI	2011	0,348	97740,87	5,82	66,14
JAMBI	2012	0,359	104615,08	5,06	66,94
JAMBI	2013	0,327	111766,13	4,92	67,76
JAMBI	2014	0,342	119991,44	5,49	68,24
JAMBI	2015	0,344	125037,4	2,44	68,89
JAMBI	2016	0,346	130501,13	2,65	69,62
JAMBI	2017	0,334	136501,71	2,93	69,99
JAMBI	2018	0,335	142902	3,07	70,65
JAMBI	2019	0,32	149142,59	2,8	71,26
JAMBI	2020	0,32	148449,87	-1,91	71,29
SUMATERA SELATAN	2011	0,401	206360,7	4,73	65,12
SUMATERA	2012	0,397	220459,2	5,23	65,79

SELATAN					
SUMATERA SELATAN	2013	0,375	232175,05	3,78	66,16
SUMATERA SELATAN	2014	0,381	243297,77	3,3	66,75
SUMATERA SELATAN	2015	0,334	254044,88	2,98	67,46
SUMATERA SELATAN	2016	0,362	266857,4	3,65	68,24
SUMATERA SELATAN	2017	0,365	281571,01	4,16	68,86
SUMATERA SELATAN	2018	0,341	298484,07	4,7	69,39
SUMATERA SELATAN	2019	0,33	315474,27	4,44	70,02
SUMATERA SELATAN	2020	0,339	315143,01	-1,24	70,01
BENGKULU	2011	0,372	30295,05	4,97	65,96
BENGKULU	2012	0,36	32363,04	4,98	66,61
BENGKULU	2013	0,372	34326,37	4,28	67,5
BENGKULU	2014	0,355	36207,15	3,74	68,06
BENGKULU	2015	0,371	38066,01	3,44	68,59
BENGKULU	2016	0,354	40076,54	3,63	69,33
BENGKULU	2017	0,349	42073,52	3,38	69,95
BENGKULU	2018	0,355	44164,11	3,42	70,64
BENGKULU	2019	0,34	46345,45	3,44	71,21
BENGKULU	2020	0,334	46338,44	-1,4	71,4
LAMPUNG	2011	0,322	160437,5	5,16	64,2
LAMPUNG	2012	0,356	170769,21	5,09	64,87
LAMPUNG	2013	0,356	180620,01	4,48	65,73
LAMPUNG	2014	0,331	189797,49	3,85	66,42
LAMPUNG	2015	0,352	199536,92	3,95	66,95
LAMPUNG	2016	0,358	209793,73	4,01	67,65
LAMPUNG	2017	0,333	220626,1	4,09	68,25
LAMPUNG	2018	0,326	232165,99	4,21	69,02
LAMPUNG	2019	0,33	244380,37	4,3	69,57
LAMPUNG	2020	0,327	240306,86	-2,51	69,69
KEP. BANGKA BELITUNG	2011	0,32	38013,99	4,52	66,59
KEP. BANGKA	2012	0,311	40104,91	3,18	67,21

BELITUNG					
KEP. BANGKA BELITUNG	2013	0,307	42190,86	2,92	67,92
KEP. BANGKA BELITUNG	2014	0,295	44159,44	2,43	68,27
KEP. BANGKA BELITUNG	2015	0,275	45962,3	1,89	69,05
KEP. BANGKA BELITUNG	2016	0,288	47848,37	1,95	69,55
KEP. BANGKA BELITUNG	2017	0,276	49985,15	2,35	69,99
KEP. BANGKA BELITUNG	2018	0,272	52208,04	2,37	70,67
KEP. BANGKA BELITUNG	2019	0,27	53940,42	1,31	71,3
KEP. BANGKA BELITUNG	2020	0,262	52702,46	-4,15	71,47
KEP. RIAU	2011	0,379	118961,42	3,53	71,61
KEP. RIAU	2012	0,393	128034,97	4,27	72,36
KEP. RIAU	2013	0,38	137263,85	3,97	73,02
KEP. RIAU	2014	0,437	146325,23	3,49	73,4
KEP. RIAU	2015	0,339	155131,35	3,03	73,75
KEP. RIAU	2016	0,352	162853,04	2,12	73,99
KEP. RIAU	2017	0,359	166081,68	-0,69	74,45
KEP. RIAU	2018	0,339	173498,75	1,83	74,84
KEP. RIAU	2019	0,34	181895,86	2,3	75,48
KEP. RIAU	2020	0,339	174976,7	-6,06	75,59
DKI JAKARTA	2011	0,402	1147558,23	5,51	76,98
DKI JAKARTA	2012	0,437	1222527,92	5,34	77,53
DKI JAKARTA	2013	0,404	1296694,57	4,92	78,08
DKI JAKARTA	2014	0,436	1373389,13	4,81	78,39
DKI JAKARTA	2015	0,421	1454563,85	4,84	78,99
DKI JAKARTA	2016	0,397	1539916,88	4,84	79,6
DKI JAKARTA	2017	0,409	1635359,15	5,21	80,06
DKI JAKARTA	2018	0,39	1735208,29	5,16	80,47
DKI JAKARTA	2019	0,39	1836198,49	4,92	80,76
DKI JAKARTA	2020	0,399	1792794,59	-3,16	80,77
JAWA BARAT	2011	0,38	965622,06	4,78	66,67
JAWA BARAT	2012	0,422	1028409,74	4,82	67,32
JAWA BARAT	2013	0,406	1093543,55	4,7	68,25

JAWA BARAT	2014	0,398	1149216,06	3,52	68,8
JAWA BARAT	2015	0,426	1207232,34	3,52	69,5
JAWA BARAT	2016	0,402	1275619,24	4,17	70,05
JAWA BARAT	2017	0,393	1343662,14	3,89	70,69
JAWA BARAT	2018	0,405	1419624,14	4,25	71,3
JAWA BARAT	2019	0,4	1491575,95	3,72	72,03
JAWA BARAT	2020	0,403	1455235,14	-3,65	72,09
JAWA TENGAH	2011	0,357	656268,13	4,4	66,64
JAWA TENGAH	2012	0,372	691343,12	4,47	67,21
JAWA TENGAH	2013	0,39	726655,12	4,27	68,02
JAWA TENGAH	2014	0,388	764959,15	4,46	68,78
JAWA TENGAH	2015	0,382	806765,09	4,68	69,49
JAWA TENGAH	2016	0,357	849099,35	4,49	69,98
JAWA TENGAH	2017	0,365	893750,3	4,52	70,52
JAWA TENGAH	2018	0,357	941091,14	4,59	71,12
JAWA TENGAH	2019	0,36	991913,12	4,71	71,73
JAWA TENGAH	2020	0,362	965629,09	-3,27	71,87
DI YOGYAKARTA	2011	0,423	68049,87	3,94	75,93
DI YOGYAKARTA	2012	0,449	71702,45	4,11	76,15
DI YOGYAKARTA	2013	0,416	75627,45	4,23	76,44
DI YOGYAKARTA	2014	0,435	79536,08	3,95	76,81
DI YOGYAKARTA	2015	0,42	83474,45	3,75	77,59
DI YOGYAKARTA	2016	0,425	87685,81	3,87	78,38
DI YOGYAKARTA	2017	0,44	92300,24	4,11	78,89
DI YOGYAKARTA	2018	0,422	98024,01	5,06	79,53
DI YOGYAKARTA	2019	0,42	104487,54	5,48	79,99
DI YOGYAKARTA	2020	0,434	101679,6	-3,67	79,97
JAWA TIMUR	2011	0,351	1054401,77	5,66	66,06
JAWA TIMUR	2012	0,362	1124464,64	5,9	66,74
JAWA TIMUR	2013	0,368	1192789,8	5,37	67,55
JAWA TIMUR	2014	0,403	1262684,5	5,18	68,14
JAWA TIMUR	2015	0,403	1331376,1	4,8	68,95
JAWA TIMUR	2016	0,402	1405563,51	4,96	69,74
JAWA TIMUR	2017	0,415	1482299,58	4,87	70,27
JAWA TIMUR	2018	0,371	1563441,83	4,92	70,77
JAWA TIMUR	2019	0,37	1649768,12	5	71,5
JAWA TIMUR	2020	0,366	1610419,65	-2,84	71,71
BANTEN	2011	0,394	290545,84	4,53	68,22

BANTEN	2012	0,384	310385,59	4,4	68,92
BANTEN	2013	0,38	331099,11	4,31	69,47
BANTEN	2014	0,424	349351,23	3,24	69,89
BANTEN	2015	0,386	368377,2	3,24	70,27
BANTEN	2016	0,392	387835,09	3,14	70,96
BANTEN	2017	0,379	410137	3,67	71,42
BANTEN	2018	0,367	433782,71	3,75	71,95
BANTEN	2019	0,37	456740,83	3,36	72,44
BANTEN	2020	0,363	441295,8	-5,09	72,45
BALI	2011	0,387	99991,63	5,31	70,87
BALI	2012	0,397	106951,46	5,63	71,62
BALI	2013	0,44	114103,58	5,4	72,09
BALI	2014	0,442	121787,57	5,47	72,48
BALI	2015	0,399	129126,56	4,8	73,27
BALI	2016	0,374	137296,45	5,13	73,65
BALI	2017	0,379	144933,31	4,41	74,3
BALI	2018	0,364	154072,66	5,18	74,77
BALI	2019	0,37	162694,33	4,51	75,38
BALI	2020	0,369	147549,8	-10,22	75,5
NUSA TENGGARA BARAT	2011	0,366	67379,14	-5,29	62,14
NUSA TENGGARA BARAT	2012	0,354	66340,81	-2,92	62,98
NUSA TENGGARA BARAT	2013	0,349	69766,71	3,73	63,76
NUSA TENGGARA BARAT	2014	0,391	73372,96	3,78	64,31
NUSA TENGGARA BARAT	2015	0,36	89337,99	20,2	65,19
NUSA TENGGARA BARAT	2016	0,365	94524,29	4,5	65,81
NUSA TENGGARA BARAT	2017	0,378	94608,21	-1,11	66,58
NUSA TENGGARA BARAT	2018	0,391	90349,13	-5,61	67,3
NUSA TENGGARA BARAT	2019	0,38	93869,73	2,73	68,14
NUSA TENGGARA BARAT	2020	0,376	93269,13	-1,71	68,25
NUSA TENGGARA	2011	0,33	46334,13	3,85	60,24

TIMUR					
NUSA TENGGARA TIMUR	2012	0,358	48863,19	3,67	60,81
NUSA TENGGARA TIMUR	2013	0,344	51505,19	3,65	61,68
NUSA TENGGARA TIMUR	2014	0,355	54107,97	3,32	62,26
NUSA TENGGARA TIMUR	2015	0,348	56770,79	3,22	62,67
NUSA TENGGARA TIMUR	2016	0,362	59678,01	3,44	63,13
NUSA TENGGARA TIMUR	2017	0,359	62725,41	3,44	63,73
NUSA TENGGARA TIMUR	2018	0,359	65929,19	3,46	64,39
NUSA TENGGARA TIMUR	2019	0,36	69385,99	3,61	65,23
NUSA TENGGARA TIMUR	2020	0,354	68806,67	-2,36	65,19
KALIMANTAN BARAT	2011	0,363	90797,59	3,68	62,35
KALIMANTAN BARAT	2012	0,395	96161,93	4,13	63,41
KALIMANTAN BARAT	2013	0,384	101980,34	4,32	64,3
KALIMANTAN BARAT	2014	0,402	107114,96	3,37	64,89
KALIMANTAN BARAT	2015	0,33	112346,76	3,28	65,59
KALIMANTAN BARAT	2016	0,331	118183,27	3,63	65,88
KALIMANTAN BARAT	2017	0,329	124289,17	3,66	66,26
KALIMANTAN BARAT	2018	0,325	130596,32	3,62	66,98
KALIMANTAN BARAT	2019	0,33	137243,09	3,69	67,65
KALIMANTAN BARAT	2020	0,317	134743,38	-3,08	67,66
KALIMANTAN TENGAH	2011	0,334	60492,93	4,45	66,38
KALIMANTAN TENGAH	2012	0,332	64649,17	4,36	66,66

KALIMANTAN TENGAH	2013	0,358	69410,99	4,89	67,41
KALIMANTAN TENGAH	2014	0,365	73724,52	3,81	67,77
KALIMANTAN TENGAH	2015	0,3	78890,97	4,64	68,53
KALIMANTAN TENGAH	2016	0,347	83900,24	4,05	69,13
KALIMANTAN TENGAH	2017	0,327	89544,9	4,47	69,79
KALIMANTAN TENGAH	2018	0,344	94566,25	3,43	70,42
KALIMANTAN TENGAH	2019	0,34	100357,57	3,99	70,91
KALIMANTAN TENGAH	2020	0,329	98956,72	-3,33	71,05
KALIMANTAN SELATAN	2011	0,353	91252,13	4,91	65,89
KALIMANTAN SELATAN	2012	0,364	96697,84	3,99	66,68
KALIMANTAN SELATAN	2013	0,356	101850,54	3,43	67,17
KALIMANTAN SELATAN	2014	0,326	106779,4	3,01	67,63
KALIMANTAN SELATAN	2015	0,334	110863,12	2,08	68,38
KALIMANTAN SELATAN	2016	0,351	115743,57	2,71	69,05
KALIMANTAN SELATAN	2017	0,347	121858,52	3,64	69,65
KALIMANTAN SELATAN	2018	0,34	128052,58	3,5	70,17
KALIMANTAN SELATAN	2019	0,33	133271,55	2,57	70,72
KALIMANTAN SELATAN	2020	0,332	130865,6	-3,17	70,91
KALIMANTAN TIMUR	2011	0,323	445264,42	3,63	72,02
KALIMANTAN TIMUR	2012	0,363	469646,25	2,73	72,62
KALIMANTAN TIMUR	2013	0,366	438532,91	0,15	73,21
KALIMANTAN	2014	0,361	446029,05	-0,58	73,82



TIMUR					
KALIMANTAN TIMUR	2015	0,315	440676,36	-3,37	74,17
KALIMANTAN TIMUR	2016	0,328	439003,83	-2,5	74,59
KALIMANTAN TIMUR	2017	0,333	452741,91	0,99	75,12
KALIMANTAN TIMUR	2018	0,342	464694,43	0,58	75,83
KALIMANTAN TIMUR	2019	0,33	486712,24	2,7	76,61
KALIMANTAN TIMUR	2020	0,328	472864,89	-4,68	76,24
KALIMANTAN UTARA	2011	0	0	0	0
KALIMANTAN UTARA	2012	0	0	0	0
KALIMANTAN UTARA	2013	0	44091,7	0	67,99
KALIMANTAN UTARA	2014	0	47696,35	4,11	68,64
KALIMANTAN UTARA	2015	0,314	49315,75	-0,43	68,76
KALIMANTAN UTARA	2016	0,305	51064,74	-0,24	69,2
KALIMANTAN UTARA	2017	0,313	54537,31	2,98	69,84
KALIMANTAN UTARA	2018	0,304	57459,31	1,63	70,56
KALIMANTAN UTARA	2019	0,3	61422,64	3,18	71,15
KALIMANTAN UTARA	2020	0,292	60743,2	-4,49	70,63
SULAWESI UTARA	2011	0,358	54910,9	4,87	68,31
SULAWESI UTARA	2012	0,43	58677,59	5,6	69,04
SULAWESI UTARA	2013	0,446	62422,5	5,17	69,49
SULAWESI UTARA	2014	0,436	66360,76	5,14	69,96
SULAWESI UTARA	2015	0,366	70425,33	5	70,39
SULAWESI UTARA	2016	0,379	74764,66	5,08	71,05
SULAWESI UTARA	2017	0,394	79484,03	5,27	71,66
SULAWESI UTARA	2018	0,372	84249,72	5	72,2

SULAWESI UTARA	2019	0,37	89009,26	4,7	72,99
SULAWESI UTARA	2020	0,37	88126,37	-1,85	72,93
SULAWESI TENGAH	2011	0,388	56833,83	7,91	64,27
SULAWESI TENGAH	2012	0,387	62249,53	7,67	65
SULAWESI TENGAH	2013	0,391	68219,32	7,77	65,79
SULAWESI TENGAH	2014	0,352	71677,53	3,37	66,43
SULAWESI TENGAH	2015	0,37	82787,2	13,68	66,76
SULAWESI TENGAH	2016	0,347	91014,56	8,24	67,47
SULAWESI TENGAH	2017	0,345	97474,86	5,49	68,11
SULAWESI TENGAH	2018	0,317	117555,83	18,8	68,88
SULAWESI TENGAH	2019	0,33	127935,06	7,28	69,5
SULAWESI TENGAH	2020	0,326	134152,69	3,41	69,55
SULAWESI SELATAN	2011	0,427	185708,47	6,86	66,65
SULAWESI SELATAN	2012	0,418	202184,59	7,63	67,26
SULAWESI SELATAN	2013	0,432	217589,13	6,43	67,92
SULAWESI SELATAN	2014	0,448	233988,05	6,39	68,49
SULAWESI SELATAN	2015	0,404	250802,99	6,08	69,15
SULAWESI SELATAN	2016	0,4	269401,31	6,34	69,76
SULAWESI SELATAN	2017	0,429	288814,17	6,17	70,34
SULAWESI SELATAN	2018	0,388	309156,19	6,05	70,9
SULAWESI SELATAN	2019	0,39	330506,38	5,95	71,66
SULAWESI SELATAN	2020	0,389	328192,82	-1,55	71,93

SULAWESI TENGGARA	2011	0,389	53546,69	8,18	66,52
SULAWESI TENGGARA	2012	0,403	59785,4	9,22	67,07
SULAWESI TENGGARA	2013	0,391	64268,71	5,2	67,55
SULAWESI TENGGARA	2014	0,399	68291,78	4,03	68,07
SULAWESI TENGGARA	2015	0,381	72993,33	4,68	68,75
SULAWESI TENGGARA	2016	0,388	77745,51	4,36	69,31
SULAWESI TENGGARA	2017	0,404	83001,69	4,65	69,86
SULAWESI TENGGARA	2018	0,392	88310,05	4,34	70,61
SULAWESI TENGGARA	2019	0,4	94053,39	4,49	71,2
SULAWESI TENGGARA	2020	0,389	93446,72	-2,48	71,45
GORONTALO	2011	0,4	16669,09	5,91	63,48
GORONTALO	2012	0,413	17987,07	6,14	64,16
GORONTALO	2013	0,445	19367,57	5,94	64,7
GORONTALO	2014	0,453	20775,8	5,57	65,17
GORONTALO	2015	0,401	22068,8	4,57	65,86
GORONTALO	2016	0,41	23507,21	4,9	66,29
GORONTALO	2017	0,405	25090,13	5,14	67,01
GORONTALO	2018	0,417	26719,27	4,94	67,71
GORONTALO	2019	0,41	28428,44	4,88	68,49
GORONTALO	2020	0,408	28422,29	-1,41	68,68
SULAWESI BARAT	2011	0,371	19027,5	8,59	60,63
SULAWESI BARAT	2012	0,335	20786,89	7,15	61,01
SULAWESI BARAT	2013	0,324	22227,39	4,89	61,53
SULAWESI BARAT	2014	0,378	24195,65	6,79	62,24
SULAWESI BARAT	2015	0,362	25964,43	5,3	62,96
SULAWESI BARAT	2016	0,371	27524,77	4,04	63,6
SULAWESI BARAT	2017	0,339	29282,49	4,43	64,3
SULAWESI BARAT	2018	0,366	31114,14	4,33	65,1
SULAWESI BARAT	2019	0,37	32877,78	3,78	65,73
SULAWESI BARAT	2020	0,364	32082,45	-4,14	66,11

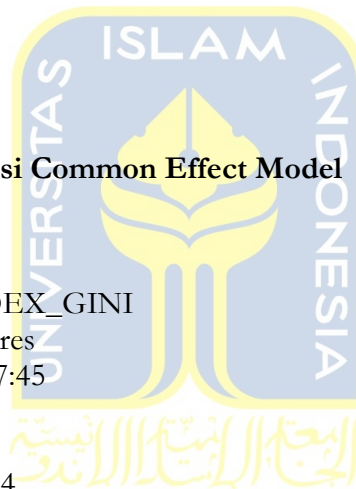
MALUKU	2011	0,356	19597,39	4,4	64,75
MALUKU	2012	0,382	21000,08	5,22	65,43
MALUKU	2013	0,347	22100,94	3,37	66,09
MALUKU	2014	0,33	23567,73	4,77	66,74
MALUKU	2015	0,338	24859,2	3,66	67,05
MALUKU	2016	0,344	26284,23	3,94	67,6
MALUKU	2017	0,321	27814,05	4,05	68,19
MALUKU	2018	0,326	29457,13	4,17	68,87
MALUKU	2019	0,32	31049,43	3,7	69,45
MALUKU	2020	0,318	30765,02	-2,49	69,49
MALUKU UTARA	2011	0,343	16002,45	4,41	63,19
MALUKU UTARA	2012	0,306	17120,07	4,64	63,93
MALUKU UTARA	2013	0,32	18208,74	4,09	64,78
MALUKU UTARA	2014	0,322	19208,76	3,29	65,18
MALUKU UTARA	2015	0,286	20380,3	3,94	65,91
MALUKU UTARA	2016	0,309	21556,68	3,67	66,63
MALUKU UTARA	2017	0,33	23210,86	5,59	67,2
MALUKU UTARA	2018	0,336	25034,08	5,82	67,76
MALUKU UTARA	2019	0,31	26561,31	4,15	68,7
MALUKU UTARA	2020	0,308	27868,47	3,03	68,49
PAPUA BARAT	2011	0,374	42867,19	0,91	59,9
PAPUA BARAT	2012	0,407	44423,34	0,93	60,3
PAPUA BARAT	2013	0,418	47694,23	4,6	60,91
PAPUA BARAT	2014	0,405	50259,91	2,71	61,28
PAPUA BARAT	2015	0,428	52346,49	1,56	61,73
PAPUA BARAT	2016	0,401	54711,28	1,96	62,21
PAPUA BARAT	2017	0,387	56907,96	1,52	62,99
PAPUA BARAT	2018	0,391	60465,52	3,75	63,74
PAPUA BARAT	2019	0,39	62072,75	0,29	64,7
PAPUA BARAT	2020	0,382	61592,39	-3,02	65,09
PAPUA	2011	0,384	106066,72	-6,19	55,01
PAPUA	2012	0,446	107890,94	-0,28	55,55
PAPUA	2013	0,441	117118,82	6,45	56,25
PAPUA	2014	0,459	121391,23	1,68	56,75
PAPUA	2015	0,392	130311,6	5,36	57,25
PAPUA	2016	0,399	142224,93	7,17	58,05
PAPUA	2017	0,398	148818,29	2,78	59,09
PAPUA	2018	0,398	159711,85	5,47	60,06

PAPUA	2019	0,39	134562,24	-17,16	60,84
PAPUA	2020	0,392	137677,57	0,64	60,44

Sumber :Bps

### Lampiran 2 Hasil Regresi Common Effect Model

Dependent Variable: INDEX\_GINI  
Method: Panel Least Squares  
Date: 06/29/21 Time: 17:45  
Sample: 2011 2020  
Periods included: 10  
Cross-sections included: 34  
Total panel (balanced) observations: 340



Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.144490	0.027894	5.179898	0.0000
PDRB_PER_KAPITA	1.40E-08	7.25E-09	1.929187	0.0545
LAJU_PERTUMBUHAN_PDRB	0.002948	0.000797	3.697210	0.0003
IPM	0.002943	0.000411	7.161956	0.0000
R-squared	0.196653	Mean dependent var	0.359082	
Adjusted R-squared	0.189480	S.D. dependent var	0.054993	
S.E. of regression	0.049510	Akaike info criterion	-3.161599	
Sum squared resid	0.823609	Schwarz criterion	-3.116552	
Log likelihood	541.4718	Hannan-Quinn criter.	-3.143650	
F-statistic	27.41673	Durbin-Watson stat	0.430812	

Prob(F-statistic) 0.000000

---

sumber : eviews 9 (data diolah)

### Lampiran 3 Hasil Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: INDEX\_GINI

Method: Panel Least Squares

Date: 06/29/21 Time: 17:46

Sample: 2011 2020

Periods included: 10

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 340

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.179878	0.022525	7.985763	0.0000
PDRB_PER_KAPITA	-6.94E-08	2.52E-08	-2.750657	0.0063
LAJU_PERTUMBUHAN_				
PDRB	0.001327	0.000566	2.345807	0.0196
IPM	0.002833	0.000330	8.579384	0.0000

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.736127	Mean dependent var	0.359082
Adjusted R-squared	0.704776	S.D. dependent var	0.054993
S.E. of regression	0.029880	Akaike info criterion	-4.080800
Sum squared resid	0.270528	Schwarz criterion	-3.664121
Log likelihood	730.7360	Hannan-Quinn criter.	-3.914771
F-statistic	23.47999	Durbin-Watson stat	1.159004
Prob(F-statistic)	0.000000		

sumber : eviews 9 (data diolah)

### Lampiran 4 Hasil Regresi Random effect Model

Dependent Variable: INDEX\_GINI

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 06/29/21 Time: 17:47  
 Sample: 2011 2020  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 34  
 Total panel (balanced) observations: 340  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.169441	0.022999	7.367200	0.0000
PDRB_PER_KAPITA	-1.35E-08	1.52E-08	-0.890020	0.3741
LAJU_PERTUMBUHAN_				
PDRB	0.001651	0.000554	2.978643	0.0031
IPM	0.002748	0.000322	8.539990	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.040720	0.6500
Idiosyncratic random			0.029880	0.3500
Weighted Statistics				
R-squared	0.186794	Mean dependent var	0.081168	
Adjusted R-squared	0.179533	S.D. dependent var	0.033290	
S.E. of regression	0.030154	Sum squared resid	0.305505	
F-statistic	25.72645	Durbin-Watson stat	1.040124	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.148980	Mean dependent var	0.359082	
Sum squared resid	0.872484	Durbin-Watson stat	0.364205	

sumber : eviews 9 (data diolah)

### Lampiran 5 Hasil Regresi Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
 Equation: Untitled  
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
--------------	-----------	------	-------

Cross-section F	18.771728	(33,303)	0.0000
Cross-section Chi-square	378.528401	33	0.0000

sumber : eviews 9 (data diolah)

### Lampiran 6 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.174732	3	0.0271

sumber : eviews 9 (data diolah)

### Lampiran 7 hasil corss saction effect

PROVINSI	Effect
ACEH	-0.039765
SUMATERA UTARA	-0.031406
SUMATERA BARAT	-0.050558
RIAU	0.003051
JAMBI	-0.033707
SUMATERA SELATAN	0.004131
BENGKULU	-0.020735
LAMPUNG	-0.021907
KEP. BANGKA BELITUNG	-0.087582
KEP. RIAU	-0.015038
DKI JAKARTA	0.103040
JAWA BARAT	0.108013
JAWA TENGAH	0.044673



DI YOGYAKARTA	0.028996
JAWA TIMUR	0.094422
BANTEN	0.026446
BALI	0.008716
NUSA TENGGARA BARAT	0.009059
NUSA TENGGARA TIMUR	-0.005107
KALIMANTAN BARAT	-0.010853
KALIMANTAN TENGAH	-0.036169
KALIMANTAN SELATAN	-0.026646
KALIMANTAN TIMUR	-0.020164
KALIMANTAN UTARA	-0.152751
SULAWESI UTARA	0.010853
SULAWESI TENGAH	-0.019675
SULAWESI SELATAN	0.046667
SULAWESI TENGGARA	0.017178
GORONTALO	0.044308
SULAWESI BARAT	-0.005424
MALUKU	-0.035368
MALUKU UTARA	-0.054526
PAPUA BARAT	0.043646
PAPUA	0.074180

Sumber: eviews 9 (data diolah)

